



ISBN 978-623-93738-5-6

I Wayan Nuriarta
NI Wayan Masyuni Sujayanthi

IDEOLOGI VISUAL KARTUN

Kajian Semiotika Kartun Politik

Buku yang berjudul *IDEOLOGI VISUAL KARTUN: Kajian Semiotika Kartun Politik* yang berada di tangan anda adalah hasil penelitian pemenang hibah Direktorat Riset dan pengabdian Masyarakat Deputy Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2020 Nomor: 005/SP2H/LT/DRPM/2020
Buku ini sangat tepat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis, dan juga sangat layak dibaca oleh mahasiswa desain komunikasi visual maupun semua pecinta kartun.

(Dr. Ni Made Arshiniwati, SST., M.Si.)
Ketua LP2MPP ISI Denpasar



I Wayan Nuriarta-NI Wayan Masyuni Sujayanthi IDEOLOGI VISUAL KARTUN



IDEOLOGI VISUAL KARTUN

Kajian Semiotika Kartun Politik

I Wayan Nuriarta
Ni Wayan Masyuni Sujayanthi

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan pengabdian Masyarakat
Deputi Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi/
Badan Riset dan Inovasi Nasional
sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2020
Nomor: 005/SP2H/LT/DRPM/2020

PUSAT PENERBITAN LP2MPP
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

IDEOLOGI VISUAL KARTUN: Kajian Semiotika Kartun Politik

Penulis : I Wayan Nuriarta
Ni Wayan Masyuni Sujayanthi

ISBN: 978-623-93738-5-6

Perancang Sampul : I Wayan Nuriarta
Gambar Sampul Depan : Pramono R. Pramoadjo
Penataletak : I Wayan Nuriarta

Penerbit :
PUSAT PENERBITAN LP2MPP
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Redaksi
Jl. Nusa Indah, Denpasar-Bali, Telp. (0361) 227316, Eax. (0361)
236100

Website: <http://www.isi-dps.ac.id> Email: fsrd@isi-dps.ac.id

Distributor Tunggal:
PUSAT PENERBITAN LP2MPP
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis.

Kata Pengantar

Puji syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul **Ideologi Visual Kartun; Kajian Semiotika Kartun Politik** ini tepat pada waktunya sebagai salah satu luaran Penelitian Dosen Pemula (PDP) dengan tahun pelaksanaan penelitian tahun 2020.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi; Secara Teoritis, melalui kajian ideologi visual kartun politik Koran Jawa Pos akan dapat menambah pengetahuan tentang kartun politik, serta mampu memberikan penjelasan atau paparan tentang pembacaan bentuk visual kartun politik, mitos dan ideologi visual kartun, hubungan tanda dan makna terhadap kartun-kartun pada koran serta menambah kajian keilmuan desain komunikasi visual. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yang lain, sehingga hasil penelitian ini sangat tepat dijadikan bahan kajian maupun perbandingan dalam melakukan penelitian lain yang sejenis. Bagi masyarakat, diharapkan mampu memberikan pemikiran dan wacana terhadap kartun sebagai salah satu media komunikasi visual yang memiliki peranan penting di masyarakat. Bagi Institut Seni Indonesia Denpasar, penelitian ini akan berguna sebagai bahan ajar dalam perkuliahan. Dengan pengumpulan data, kajian ideologi/ semiotika, dapat mengungkap cara bercerita kartun dan makna-makna terhadap kartun politik Koran Jawa Pos. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran berkenaan dengan pengembangan desain komunikasi visual.

Buku ini terdiri dari; Pengertian kartun, Teori Desain Komunikasi Visual, Teori Semiotika (makna denotasi, makna konotasi, Mitos dan ideologi), Pembahasan ideologi kartun politik dan

terakhir ada penutup. Semua bab pada buku ini merupakan hasil penelitian penulis.

Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan oleh Direktorat Riset dan pengabdian Masyarakat_Deputi Penguatan Riset dan Pengembangan_Kementerian Riset, Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional, Institut Seni Indonesia Denpasar, para narasumber dan informan, teman-teman di Jurusan Desain Komunikasi Visual, FSRD- ISI Denpasar, juga kepada teman-teman lainnya yang telah memberikan saran, wawasan dan pengetahuannya kepada penulis untuk memperkaya buku ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pimpinan dan staf LP2MPP ISI Denpasar, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis mohon masukan, kritik dan saran dalam penyempurnaan buku ini.

Denpasar, Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR

Daftar Isi

Kartun	1
Teori Desain Komunikasi Visual	6
Teori Semiotika	11
Makna Denotasi dan makna konotasi	11
Mitos	12
Ideologi Visual	13
Ideologi Visual Kartun Politik	15
Kartun Jawa Pos Minggu Edisi 13 Januari 2019	16
Kartun Jawa Pos Minggu Edisi 24 Februari 2019	27
Kartun Jawa Pos Minggu Edisi 10 Maret 2019	37
Kartun Jawa Pos Minggu Edisi 7 April 2019	49
Penutup.....	58

Daftar Pustaka

KARTUN

Sibarani (2001:35) mengatakan bahwa kata Indonesia “kartun” diambil sebagai terjemahan kata Inggris *cartoon*. Dan kartunis dengan sendirinya juga dari *cartoonist*. Kata Inggris *cartoon* sendiri berasal dari kata Perancis *cartone* yang berarti kertas. Cartoon itu juga biasa dilukis di atas kertas atau bahan sejenisnya. Walau sesungguhnya kartun juga memiliki titik satiris (*satirical point*), namun titik satirisnya tidak ditekankan sebagai sesuatu yang dominan. Kartun bisa saja bebas dari distorsi pada perubahan bentuk dalam pengolahan watak pada sebuah gambar yang diciptakan. Kerap distorsinya bukan hal utama, karena lebih mengutamakan humor daripada satire. Sederhananya dikatakan bahwa sebuah karya karikatur adalah karya kartun, namun karya kartun belum tentu merupakan karikatur. Dan untuk memberikan kekhususan tanpa mengurangi fungsi sebuah kartun, maka biasa disebut adanya *political cartoon* (kartun politik) atau *editorial cartoon*.

Wagiono dalam Sunarto (2019:3) menyampaikan bahwa kata “Cartoon” asalnya adalah karton, kertas tebal yang digunakan untuk membuat sketsa rancangan dalam pembuatan fresco (lukisan dinding). Sketsa karton tersebut sebagai acuan untuk dijiplak di dinding. Di Museum London dapat dilihat “cartoon” Michelangelo untuk lukisan langit-langit di Sistine Chapel, Roma.

Pada tahun 1843, Balai kota London mengadakan sayembara pembuatan “cartoon” untuk lukisan dinding gedungnya. Hasil karya “cartoon” tersebut dipamerkan di Balai kota. Saat itu majalah satire ‘Punch’ memuat gambar sindir karya Leech yang berjudul ‘Cartoon No1’ memprotes gagasan Balai kota yang dianggap pemborosan. Sejak itu kata “cartoon” mulai dipakai untuk menyebutkan gambar satir. Karena dirasakan lebih luwes untuk menandai gambar lucu, sejak awal abad XX istilah “cartoon” makin meluas penggunaannya. Kata tersebut mewakili gambar lucu dalam cakupan yang lebih luas. Dalam The Encyclopedia of Cartoons, pengertian cartoon dipilih khusus sesuai dengan kegiatan yang ditandainya: Gag Cartoon untuk yang lucu sehari-hari, Political cartoon untuk gambar sindiran politik. Setiawan (2002:33) kemudian menyebutkan kartun adalah sebuah gambar yang bersifat representasi atau simbolik, mengandung unsur sindiran, lelucon atau humor. Kartun biasanya muncul dalam publikasi secara periodik dan paling sering menyoroti masalah politik atau masalah publik. Namun masalah-masalah sosial juga menjadi target, misalnya dengan mengangkat kebiasaan hidup masyarakat, peristiwa olahraga, atau mengenai kepribadian seseorang.

Kartun merupakan karya visual yang representasi atau simbolik untuk menghadirkan tawa dan atau kritik. Secara umum, kartun dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu; (1) Kartun murni (gag cartoon) yaitu sebuah kartun humor yang biasanya menghadirkan lelucon ataupun humor yang bisa membuat pembacanya tertawa saat melihat gambar tersebut, dan (2) Kartun editorial (editorial cartoon) yang digunakan sebagai visualisasi tajuk rencana sebuah media. Kartun ini biasanya membicarakan masalah politik ataupun masalah-masalah aktual yang menjadi berita utama dari redaksi, sehingga bisa juga disebut sebagai kartun politik. Kehadiran kartun pada Koran adalah bentuk reaksi masyarakat (kartunis) dalam menanggapi masalah sosial-politik yang terjadi

di. Pembaca akan disugui dengan tanda-tanda visual dan kata yang penuh dengan perlambangan yang sarat dengan makna. Kartun politik adalah sebuah karya kartun yang bertujuan untuk menggambarkan situasi politik (calon presiden, calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat/DPR atau tokoh politik lainnya seperti ketua partai) sedemikian rupa, sehingga kita dapat melihatnya dari segi humor dengan menampilkan tokoh politik di atas panggung dan mementaskannya dengan lucu. Dengan demikian, sang kartunis seperti seorang dalang/sutradara yang mempertontonkan sebuah drama politik dalam bentuk tragedi komedi atau satire yang digubah sedemikian rupa yang menarik jadi suguhan unik.

Koran Jawa Pos Minggu biasanya hanya menghadirkan kartun murni atau kartun humor. Namun memasuki awal tahun 2019, koran ini menghadirkan kartun politik. Hadirnya kartun politik di tahun 2019 tidak bisa dilepaskan dari alasan bahwa tahun 2019 adalah tahun politik, yaitu tahun diselenggarakannya pemilihan umum secara serentak untuk memilih presiden dan wakil presiden, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I (DPRD Provinsi), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II (DPRD Kabupaten/Kota) dan pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Dalam perhelatan politik ini, berbagai kegiatan politik terjadi seperti kampanye partai politik maupun kampanye politisi peserta pemilu.

Kartun politik Koran Jawa Pos pada rubrik sketsa ditemukan karya kartun yang menyajikan 'tragedi' dalam 'komedi' dengan ketajaman kritik, kritis dan ekspresif. Kartun ini menyentuh permasalahan bidang politik. Permasalahan itu ditunjukkan dari penggambaran para tokoh kartun lengkap dengan berbagai ekspresi wajah, gesture tubuh, dialog dan kata-kata yang digunakan untuk memperkuat gambar dalam menyampaikan informasi, menghibur, mencerahkan dan bisa juga menertawakan 'diri sendiri'. Kartun ini kemudian dapat dijadikan ru-

jukan untuk dapat memahami dinamika politik yang terjadi di masyarakat. Koran Jawa Pos adalah media massa cetak yang terbit harian, namun secara khusus memuat karya kartun di setiap edisi Minggu. Media ini memiliki alamat redaksi di Graha Pena Lt.4 Jl. A Yani 88, Surabaya, 60234 dengan pemimpin redaksi/ penanggung jawab bernama Abdul Rokhim. Koran Jawa Pos memuat kartun politik dalam rubrik sketsa tahun 2019.

Secara visual kartun Koran Jawa Pos sangat menarik untuk dibongkar karena kartun ini hadir dengan memanfaatkan secara maksimal elemen grafis yang berupa ilustrasi, tipografi dan *layout*. Selanjutnya pesan yang dihadirkan melalui kombinasi ilustrasi, tipografi dan layout juga menarik untuk diungkap karena; pertama, kartun ini dikenal kritis. Kedua, bahwa Koran Jawa Pos merupakan koran dengan jumlah oplah yang besar, yang beredar di semua kalangan masyarakat termasuk juga di dalamnya kelas menengah yang diandaikan sebagai pembaca yang kritis.

Pada penelitian ini akan dibahas kombinasi elemen grafis yang berkaitan dengan ilustrasi, tipografi, warna dan *layout* untuk mendeskripsikan bentuk kartun politik Koran Jawa Pos. Sedangkan makna denotasi, makna konotasi, Mitos, dan analisis ideologi visualnya dibahas untuk mendapatkan kedalaman makna yang disampaikan dalam narasi kartun politik. Kajian ideologi visual ini sangat tepat dikaji menggunakan teori semiotika Barthes. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk dapat dijadikan kajian visual dan juga sebuah catatan peristiwa dalam wujud gambar kartun terhadap berbagai peristiwa politik di tahun politik 2019. Tahun 2019 merupakan tahun dilaksanakannya pemilu paling rumit dalam sejarah pemilu Indonesia serta disebut sebagai pemilu terumit di dunia.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, sebagai berikut : (a) Sebagai pengayaan bahan ajar pada mata kuliah kartun

dan ilustrasi. (b) Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan artikel pada jurnal lokal maupun jurnal nasional. (c) Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kartun.

Teori Desain Komunikasi Visual

Desain Komunikasi Visual (DKV) adalah ilmu yang mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif yang diaplikasikan dalam pelbagai media komunikasi visual dengan mengolah elemen desain grafis yang terdiri dari ilustrasi, tipografi (huruf), warna, komposisi dan *layout* (Tinarbuko,2009:24).

Ilustrasi

Secara etimologi, kata ini berasal dari kata “*illustrate*” yang terbentuk atas pembagian fungsional antara teks dan gambar. *Illustrate* berasal dari kata latin “*lustrate*” yang berarti memurnikan atau menerangi. Ilustrasi adalah area khusus dari seni yang menggunakan gambar berupa representasi atau ekspresi untuk membuat sebuah pernyataan visual. Ilustrasi dapat berupa grafik, animasi, gambar dan lukisan. Ilustrasi menjadi hal penting dalam desain terutama dalam desain cetak sebelum fotografi banyak digunakan.

Tentang peran ilustrasi, memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk: (1) menarik perhatian, (2) merangsang minat baca publik terhadap cerita secara keseluruhan, (3) menonjolkan salah satu keistimewaan dari alur cerita yang ada, (4) menjelaskan suatu pernyataan, (5) menciptakan suasana yang khas, (6) mendramatisir bahasa verbal secara tepat, (7) mendukung judul. Jadi bisa

dikatakan bahwa ilustrasi digunakan untuk membantu mengkomunikasikan pesan dengan tepat, cepat, serta tegas dan merupakan terjemahan dari sebuah judul. Ilustrasi memberikan informasi berupa gambar kepada masyarakat yang melihatnya.

Huruf dan Tipografi

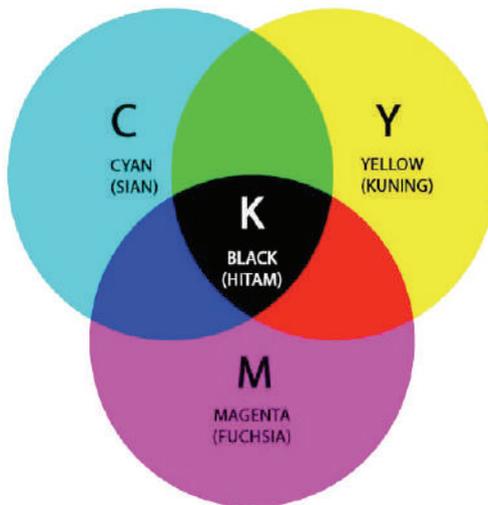
Huruf merupakan bagian terkecil dari struktur bahasa tulis dan merupakan elemen dasar untuk membangun sebuah kata atau kalimat. Rangkaian huruf dalam sebuah kata atau kalimat bukan saja memberikan suatu makna yang mengacu pada sebuah objek ataupun gagasan, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menyuarakan suatu citra ataupun kesan secara visual. Huruf memiliki paduan nilai fungsional dan nilai estetik. Pengetahuan mengenai huruf dapat dipelajari dalam sebuah disiplin seni yang disebut tipografi (Sihombing, 2001: 2-3).

Tipografi biasanya menjadi elemen utama dalam halaman cetak. Tipografi menjadi penekanan dalam sebuah konsep sehingga menjadi perhatian dalam sebuah desain informasi. Tinarbuko menjelaskan dalam bukunya *Semiotika Komunikasi Visual* (2009) bahwa tipografi dalam konteks desain komunikasi visual mencakup pemilihan bentuk huruf, besar huruf, cara dan teknik penyusunan huruf menjadi kata atau kalimat sesuai dengan karakter pesan (sosial atau komersil) yang ingin disampaikan. Sehingga tipografi memiliki peranan penting dalam komunikasi tanda. Huruf sendiri merupakan tanda, dan tanda-tanda yang disusun akan memunculkan tanda baru. Sehingga dalam memaknai sebuah teks tanda berupa huruf, tidak sekedar memaknai bunyi teks itu semata, namun juga memaknai penyusunannya, pemilihan bentuk dan besar huruf satu dengan yang lainnya.

Warna

Warna menjadi elemen yang penting dalam desain. Lebih lan-

jut Danesi (2010: 97-104) mengungkapkan bahwa kemampuan untuk mempersepsi warna dalam berbagai wujud merupakan dasar dari banyak aktivitas pembuatan dalam penggunaan tanda diseluruh dunia. Dalam semiotika, istilah warna adalah penanda verbal yang mendorong orang untuk cenderung memerhatikan terutama rona-rona yang disandikan penanda. Dalam tingkat denotasi, penafsiran tanda berupa warna sebagai gradasi rona pada spectrum cahaya. Rona merupakan ciri penuntun penyebutan warna atau pemberian warna seperti merah, biru, kuning dan sebagainya. Warna juga digunakan untuk tujuan konotasi. Penggunaan warna secara konotasi tersebut tersebar lebih luas dibandingkan dengan denotasi warna itu sendiri sehingga warna menjadi penting dalam wilayah simbolisme.



Warna CMYK

Hasil percobaan para ahli ilmu jiwa serta peneliti-peneliti yang dikenakan kepada manusia, sifat warna dapat digolongkan menjadi dua golongan ekstrim yaitu warna panas dan warna dingin.

Yang termasuk golongan warna panas adalah keluarga merah/jingga, kuning yang memiliki sifat dan pengaruh hangat, segar menyenangkan, aktif, positif, agresif, merangsang dan bergairah. Yang termasuk golongan warna dingin adalah kelompok biru/ hijau dan ungu yang memiliki sifat dan pengaruh sunyi, tenang, makin tua, dan makin gelap serta arahnya menambah makin tenggelam, tenang, dan depresi. Warna dingin bila digunakan untuk mewarnai ruangan akan memberikan ilusi jarak, akan terasa tenggelam atau mundur. Sebaliknya warna hangat terutama keluarga merah akan terasa seolah-olah maju kedekat mata, memberikan kesan jarak yang lebih pendek.

Dalam desain komunikasi visual, warna memegang peranan penting sebagai sarana untuk mempertegas dan memperkuat kesan atau tujuan dari sebuah perancangan. Pemilihan warna dapat menunjukkan tingkat kreativitas, bukan hanya sekedar mengetahui jenis-jenis warna, namun juga mengetahui bagaimana warna itu bekerja dan bagaimana makna yang dapat diterjemahkan dari warna itu sendiri. Warna dalam penelitian ini akan menggunakan pembahasan warna model CMYK. Model warna CMYK adalah warna subtraktif yang digunakan dalam percetakan warna. warna ini berbasis pencampuran pigmen-pigmen warna Cyan (C) , Magenta (M), Yellow (Y/Kuning) dan huruf K untuk singkatan key atau warna kunci yaitu warna hitam (black).

Komposisi

Kata komposisi berasal dari bahasa inggris *composition*, dari kata kerja to compose yang berarti mengarang, menyusun atau mengubah. Menyusun, mengarang atau mengubah biasanya digunakan dalam kegiatan seni termasuk seni rupa (Darmaprawira, 2002: 65). Jadi kegiatan yang berhubungan dengan keindahan. Tentu saja bentuk susunan, karangan atau gubahan itu berdasarkan aturan-aturan atau kaedah yang berlaku bagi masing-masing cabang seni.

Layout

Layout dijabarkan oleh Rustan (2009) sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap sesuatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya. Tampilan layout yang tampak merupakan proses perjalanan eksplorasi kreasi manusia yang tiada henti dari masalah. Layout memiliki banyak elemen yang masing-masing mempunyai peran yang berbeda dalam membangun keseluruhan *layout*. Rustan menyebutkan pengelompokan elemen *layout* terbagi menjadi tiga yaitu elemen teks, elemen visual dan invisible element.

Teori Semiotika

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda, atau *seme* yang berarti menafsir tanda. Semiotika berurusan dengan segala sesuatu yang bisa dipandang sebagai tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dipakai mengganti sesuatu yang lain secara signifikan (Eco, 2009: 7). Dalam pandangan Piliang (1998: 262), penjelajahan semiotika sebagai metode kajian kedalam pelbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang pelbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Dalam bukunya Piliang (2003: 261) yang berjudul *Hipersemiotika* diuraikan denotasi sebagai tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna deno-

tasi (denotative meaning), dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau tingkat kesepakatan yang tinggi.

Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Misalnya tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang atau tanda tengkorak mengkonotasikan bahaya. Konotasi menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (connotative meaning).

Mitos

Mitos adalah salah satu jenis sitem semiotik tingkat kedua. Teori mitos dikembangkan oleh Barthes untuk melakukan kritik atas ideology budaya massa (atau budaya Media). Mitos berasal dari bahasa Yunani *mutos* yang berarti cerita. Sebagai system semiotic, mitos dapat diuraikan kedalam tiga unsur, yaitu: *signifier*, *signified* dan *sign*. Untuk membedakan istilah-istilah yang sudah dipakai dalam system semiotic tingkat pertama, Barthes menggunakan istilah berbeda untuk tiga unsur itu, yaitu: ***form***, ***concept*** dan ***signification***. *Form* sejajar dengan *signifier*, *concept* sejajar dengan *signified* dan *signification* sejajar dengan *sign*. Mitos sebagai system semiotic tingkat dua mengambil system semiotic tingkat pertama sebagai landasannya. Mitos adalah *signification* yang merupakan kesatuan bentuk dan konsep. Secara semiotic, kita dapat mendefinisikan mitos sebagai system tanda tingkat kedua yang bersifat *arbitrary* dan *unmotivated* yang berfungsi untuk mendistorsi, mendeformasi, menaturalisasi dan menghistorisasi (Sunardi,2004:88-104). Dengan kata lain, mitos adalah makna yang mengalami penyimpangan (distorsi) akibat dominasi kelompok sosial tertentu. Bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penan-

da, mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda.

Ideologi Visual

Williams dalam Fiske menguraikan tiga kelompok pemahaman ideologi; (1) ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan yang merupakan karakteristik dari kelas atau kelompok tertentu. (2) ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan yang ilusioner, ide-ide palsu atau kesadaran palsu yang dapat diperbandingkan dengan pengetahuan saintifik atau pengetahuan sesungguhnya. (3) ideologi bersifat mencakup dua pemahaman sebelumnya, ideology dipahami sebagai proses umum dari produksi makna-makna dan ide-ide.

Fungsi ideologi adalah mereproduksi hubungan-hubungan produksi, hubungan kelas-kelas dan hubungan manusia dengan dunianya. Ideologi merupakan suatu praktik yang di dalamnya individu-individu dibentuk, dan pembentukan ini sekaligus menentukan orientasi sosial mereka agar mereka dapat bertindak dalam struktur ini dalam berbagai cara yang selaras dengan ideologi. Dalam proses penandaan ideologi menghasilkan tanda melalui makna. Oleh karena itu, untuk memahami ideologi dari satu pihak tertentu, dapat dilakukan dengan menafsirkan system makna yang diproduksi melalui system penandaan dalam budaya masyarakat yang dominan.

Ideologi yang ditampilkan atau divisualisasikan disebut sebagai ideologi visual. Ideologi yang diekspresikan dalam bentuk artefak budaya, yang disebut sebagai ideologi visual memperlihatkan pola-pola tertentu sebagai penanda. Pola dasar yang merepresentasikan ideologi itulah yang identik dengan gaya yang dimaksud sebagai ideologi visual. Dominasi ideologi visual sangat tergantung pada sistem citra.

Terdapat dua tipe pokok sistem citra, pertama sistem ideasi yaitu proses artikulasi dari lapisan-lapisan representasi ideolo-

gis. Kedua sistem mediasi yaitu pemanfaatan teknologi komunikasi secara taktis untuk mendistribusikan representasi tersebut. Barthes menunjukkan bahwa semiotika memang sebuah pendekatan formal (cenderung sinkronis), tetapi ketika semiotika digabungkan dengan ideologi, kita bisa mendapatkan sebuah pendekatan sinkronis-diakronis tentang ideologi, karena ideologi selalu terkait dengan masyarakat tertentu (Sunardi,2004:86).

Roland Barthes mengembangkan tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Dalam bukunya Piliang (2003: 261) yang berjudul Hipersemiotika diuraikan denotasi sebagai tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit. Konotasi menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*). Selanjutnya, setelah konotasi didapatkan sebagai makna tataran kedua dari penanda, maka mitos menganalisis makna tataran kedua dari petanda. Mitos berfungsi untuk “menaturalisasi” pesan dari kelas atau kelompok sosial dengan menggunakan pesan faktual sebagai “kendaraan” bagi makna ideologis yang tersembunyi. Data tersebut dijabarkan secara deskriptif untuk mendapatkan hasil yang jelas terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Setelah semua data dianalisis dan dibahas secara mendalam, langkah terakhir adalah menyimpulkan temuan-temuan yang diperoleh sesuai dengan data yang ada, yang didasarkan pada ruang lingkup permasalahan yang dikaji.

Ideologi Visual Kartun Politik

Tahun 2019 adalah sejarah baru politik Indonesia. Sejarah baru tersebut adalah pemilihan umum secara serentak. Lima kertas suara akan diperoleh masing-masing pemilih untuk menentukan pilihannya memilih presiden dan wakil presiden, anggota DPD, anggota DPR, anggota DPRD Provinsi, dan anggota DPRD kabupaten/kota. Penyelenggaraan agenda besar politik ini menyedot banyak energy dan perhatian seluruh bangsa Indonesia. Harapan besar tersemat untuk para pemimpin terpilih. Selain menjalankan amanat pemerintahan yang diberikan rakyat, mereka juga harus berdiri sebagai negarawan yang mengutamakan keutuhan bangsa ini.

Pada tahun 2019, Koran Jawa Pos Minggu menghadirkan kartun politik. Secara khusus kartun ini dimuat pada rubrik sketsa. Dari sejumlah kartun yang diobservasi, kartun yang terbit pada 13 Januari 2019, 24 Februari 2019, 10 Maret 2019, dan 7 April 2019 dipilih sebagai sampel karena kartun-kartun tersebut hadir menunjukkan isu politik seputaran pemilu 2019. Kartun-kartun ini selanjutnya dibahas menggunakan teori komunikasi visual yang menyangkut elemen visual kartun dan teori semiotika yang membahas makna.

Kartun Jawa Pos Minggu edisi 13 Januari 2019

SKETSA

Jawa Pos • MINGGU 13 JANUARI 2019



Gambar 1. Kartun Jawa Pos Minggu, 13 Januari 2019 karya Pramono

Kartun politik Koran Jawa Pos edisi Minggu 13 Januari 2019 hadir pada rubrik sketsa. Kartun ini dibuat oleh kartunis Pramono. Kartun Politik ini memanfaatkan cara bercerita satu panel, artinya kartun tidak menggunakan cara bercerita strips yang menghadirkan transisi panel-panel. Dengan panel yang berukuran 10 cm x 17 cm, kartun ini menghadirkan ilustrasi, tipografi, warna dan layout.

Kartun politik (gambar 1) menghadirkan 22 ilustrasi tokoh/manusia dengan masing-masing 2 tokoh utama dan 20 tokoh pendukung. Berada pada bagian kiri tampak seorang tokoh yang berbadan gemuk menggunakan pakaian berwarna coklat (C=13%, M=16%, Y=29%, K=0%). Tokoh ini tampak tersenyum lebar sampai lima gigi bagian atasnya kelihatan. Matanya sipit, hidungnya besar, tampak kedua tangannya masing-masing tangan kanan menunjukkan dua jari yaitu jari tengah dan telunjuk, pun jari kirinya yang berada di belakang punggungnya memperlihatkan hal yang sama.

Beberapa orang yang berada di belakang tokoh berbaju coklat ini tampak ramai (kurang lebih digambarkan dengan 10 ilustrasi tokoh pendukung), ada yang membalas simbol dua jari tersebut dengan ikut mengangkat tangan dan menunjukkan dua jari juga. Tiap-tiap tokoh pendukung saling berdesakan untuk menunjukkan wajahnya, menunjukkan mimik wajah, senyum lebar, dan tampak juga tokoh berkacamata hitam (C=77%, M=69%, Y=61%, K=76%) dan ada yang berkumis. Wajah masing-masing pendukung diberikan sentuhan warna coklat muda (C= 26%. M=25%. Y=28%, K=0%).

Dihadapan tokoh yang gemuk ini digambarkan tokoh yang kurus. Tokoh kurus ini berada disebelah kanan, menggunakan baju putih (C=0%, M=0%, Y=0%, K=0%) dan bercelana hitam (C=76%, M=69%, Y=64%, K=79%). Tokoh berbaju putih ini digambarkan lebih tinggi, dengan senyum yang lebar juga sehingga tujuh gigi bagian atasnya sangat jelas tergambar. Kulitnya tampak berwarna coklat muda (C=4%, M=15%, Y=16%, K=0%). Tokoh ini menunjukkan tangan kanannya dengan simbol satu jari yaitu jari telunjuk. Pun tangan kirinya dibelakang punggung juga menunjukkan hal yang serupa. Simbol satu jari ditujukan kepada orang-orang yang ada di belakang, yakni yang digambarkan paling kanan pada panel. Tampak para pendukung digambarkan ada sebanyak 10 wajah. Orang-orang disanapun tampak ramai, salah satu dari mereka juga membalas dengan ikut menunjukkan salam satu jari. Ada juga yang digambarkan membalas dengan jantung. Tokoh berbaju coklat dan berbaju putih ini hadir dalam satu panggung.

Untuk menyampaikan pesan, kartun ini juga menghadirkan rangkaian huruf-huruf yang dapat dibaca sebagai kalimat. Huruf memiliki paduan nilai fungsional dan nilai estetik. Pengetahuan mengenai huruf dapat dipelajari dalam sebuah disiplin seni yang disebut tipografi. Jenis huruf yang digunakan pada kartun ini menggunakan huruf capital san serif (huruf tak berkaki) berwarna hitam (C=70%, M=67%,Y=64%,K=73%) bertuliskan;

,,,EEH KETEMU LAGI,,,,,,,'NYAPRES LAGI,,,DEBAT LAGI,,,,,,ADU PROGRAM LAGI,,,,,,YANG DAMAI DAN ADEM,,,,huruf-huruf yang kemudian terbaca sebagai kalimat ini dibuat diatas ilustrasi tokoh berbaju coklat dan berakhir diantara dua tokoh utama tersebut, tokoh berbaju coklat dan berbaju putih. Huruf yang lain dituliskan pada bagian kanan dengan huruf capital san serif berwarna hitam (C=70%, M=67%,Y=64%,K=73%) juga yang bertuliskan; ,,,'UNTUK KESEJAHTERAAN RAKYAT,,,,,!. Latar belakang karya dibuat dengan warna biru abu-abu (C=28%, M=14%, Y=15%, K=0%) dengan gradasi mengarah pada warna putih (C=0%, M=0%, Y=0%, K=0%) ditengah-tengah. Layot yang digunakan mengarah pada penggambaran simetris karena karena pembagian ruang untuk elemen visual, elemen teks dan invisible elemen pada bagian sebelah kiri dan sebelah kanan memiliki penguasaan ruang yang sama. Sudut pengambilan gambar menggunakan perspektif sejajar pandangan mata manusia.

Elemen-elemen visual yang terdiri dari ilustrasi, tipografi, warna, komposisi dan layout yang dihadirkan dalam panel juga menghadirkan makna denotasi. Secara denotasi, kartun ini bermakna bahwa ada dua tokoh utama yang berada di atas panggung, mereka masing-masing berpakaian dengan warna coklat dan yang lain menggunakan pakaian putih hitam. Kedua tokoh tampak gembara berada di atas panggung. Keduanya tersenyum saling menyapa dengan simbol dua jari dan satu jari. Kedua tokoh sama-sama berkata: ehh ketemu lagi, nyapres lagi, debat lagi, adu program lagi, yang damai dan adem. Tokoh berbaju coklat memiliki kemiripan dengan tokoh politik nasional yaitu Prabowo Subianto yang juga merupakan Ketua Umum Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Sedangkan tokoh berpakaian putih hitam, sangat identik dengan calon presiden petahana Joko Widodo yang juga merupakan politisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Merujuk pada tahun politik tahun 2019, maka dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh ini, Prabowo Subianto dan Joko

Widodo adalah calon presiden yang merebut panggung di masa kampanye untuk mendapatkan dukungan rakyat agar bisa melaju menduduki kursi presiden. Ajang perebutan suara ini adalah sebuah pesta demokrasi yang harus disambut gembira. Kegembiraan itupun semakin riuh, penuh sorakan dari pendukung di kubu masing-masing. Kedua tokoh utama ini mengajak para pendukung (fanatiknya) di belakang mereka. Para pendukung memberikan semangat pada tokoh junjungannya masing-masing. Semua pendukung membalas kode dua jari maupun satu jari sesuai junjungan mereka. Dengan posisi berdesakan, saling cari tempat terdepan, para pendukung tampak semangat menghadiri pertemuan melihat para calon presiden mereka berada di atas panggung.

Makna konotasi kartun ini adalah terpilihnya Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden pada pemilu 2019. Prabowo diusung dan didukung oleh Partai Gerindra, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Demokrat (PD) dan Partai Berkarya. Dukungan partai pengusung Prabowo Subianto tergabung dalam koalisi Indonesia Adil Makmur. Sementara Joko Widodo diusung dan didukung oleh PDIP, Partai Golkar, Partai Nasional Demokrat (Partai Nasdem), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Hati Nurani Rakyat (Partai Hanura), Partai Persatuan Indonesia (Perindo), dan Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dalam koalisi Indonesia Maju. Dengan adanya aturan presidential threshold, maka hanya partai politik dengan 20 persen kursi DPR atau 25 persen suara nasional yang bisa mengajukan pasangan calon presiden dan wakil presiden. Partai-partai politik harus berkoalisi untuk bisa memenuhi aturan ini, karena tidak ada satupun partai yang memiliki 20 persen kursi DPR ataupun 25 persen suara nasional. Koalisi partai pun terbangun untuk memenuhi syarat tersebut dengan masing-masing menghadirkan Prabowo Subianto dan Joko Widodo. Menurut sejumlah survey, elaktabilitas Prabowo berada pada urutan kedua setelah calon presiden petahana

Joko Widodo. Kedua tokoh ini sebelumnya sudah pernah berhadapan pada “pertarungan” yang sama sebagai calon presiden pada pemilu 2014. Ketika itu, publik terbelah dua antara pro-Prabowo dengan pro-Joko Widodo. Untuk mencegah terjadinya perpecahan dan ketegangan di masyarakat, kartun inipun menuliskan pesannya dalam dialog dua tokoh yang berkompetisi dengan menuliskan kalimat terakhirnya;.....yang damai dan adem.

Dalam catatan media massa menyebutkan bahwa pada kampanye pemilihan presiden 2019 telah memunculkan fenomena yang mencemaskan dengan munculnya perang kata. Dua kubu yang fanatik mendukung calonnya masing-masing saling serang setiap hari, strategi kampanye ini terlihat melupakan program-program memajukan kesejahteraan rakyat. Kubu Prabowo menyampaikan serangan dalam pelbagai persoalan, seperti hutang Negara dan daya beli masyarakat yang sangat rendah dengan gaya hiperbol. Pasangan Prabowo yang merupakan calon Wakil Presiden koalisi Indonesia Adil Makmur, Sandiaga Uno pernah melontarkan adanya tempe setipis kartu ATM untuk menggambarkan harga kebutuhan sehari-hari yang semakin mahal. Urusan tempe kemudian menjadi polemik berhari-hari karena kubu pendukung Joko Widodo-Ma’ruf Amin (pasangan calon presiden dan wakil presiden koalisi Indonesia Maju) beraksi untuk memathkan persepsi tersebut. Perang kata pun berlanjut saat calon presiden petahana Joko Widodo melontarkan sindiran kepada politisi lain, yang mengatakan adanya politikus “sontoloyo” saat menanggapi kritik terhadap kebijakan dana kelurahan. Joko Widodo juga melemparkan kata; adanya politisi “genderuwo” untuk menyindir kubu lawan yang cenderung menganggap menakut-nakuti rakyat lewat kampanye berbagai isu.

Di zaman ketika media sosial memiliki peran yang signifikan untuk menyebarkan berbagai informasi, perang kata dalam kampanye pun menjadi semakin liar. Baik kubu Prabowo mau-

20

pun kubu Joko Widodo terus-menerus memproduksi ideom-ideom untuk mengelu-elukan jagoannya atau juga digunakan untuk menyerang lawan. Atas berbagai persoalan yang dilihat, kartun politik karya Pramono yang dihadirkan di Koran Jawa Pos ini mengajak semua lapisan masyarakat untuk selalu damai. Tokoh politik yang berkompetisi diharapkan untuk selalu tersenyum damai menghadapi pemilu 2019. Pesta demokrasi ini harus benar-benar dilihat sebagai sebuah pesta yang menggembirakan untuk semua, mensejahterakan rakyat.

Sebagai system semiotik tingkat pertama, kartun ini terdiri dari signifier yang merupakan gambar kartun politik yang menghadirkan tokoh berwajah Prabowo Subianto dan Joko Widodo dengan pendukungnya masing-masing. Signified-nya adalah acara debat calon presiden periode 2019-2024 yang menghadirkan tokoh Prabowo dan Joko Widodo sesungguhnya pada acara debat yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Prabowo dan Joko Widodo adalah calon presiden yang mendapatkan dukungan dari masing-masing partai politik. Sign nya adalah kesatuan antara gambar kartun politik yang dibuat oleh Pramono dalam rubric sketsa Koran Jawa Pos dan acara debat sesungguhnya yang dilaksanakn oleh KPU dengan menghadirkan kedua calon presiden yaitu Joko Widodo dan Prabowo. Dengan kata lain, gambar kartun politik Koran Jawa Pos edisi Minggu 13 Januari 2019 menunjuk pada persaingan politik dua kandidat untuk menduduki kursi kekuasaan sebagai orang nomor satu di negeri ini. Meski bukan disebut sebagai raja, presiden yang tinggal di istana adalah orang yang memiliki kekuasaan yang sangat besar dalam membawa pembangunan Indonesia. Kedua kandidat yaitu Joko Widodo dan Prabowo adalah orang yang memiliki pengaruh besar dalam politik nasional, terbukti dengan adanya banyak dukungan dari kedua belah pihak. Keduanya juga adalah sosok yang memiliki pendukung yang sama-sama fanatic. Saking cintanya para pendukung dengan masing-masing kandidat menimbulkan

kan keterbelahan kelompok masyarakat dalam kubu Kecebondan dan Kampret. Kubu kecebondan identik dengan pendukung Joko Widodo dan kubu kampret identik dengan pendukung Prabowo.

Munculnya makna (meaning, signification) tersebut dapat dijelaskan secara semiotic. Debat memperebutkan kursi kekuasaan oleh Joko Widodo dan Prabowo sebagai orang yang berpengaruh dihasilkan oleh system semiotic tingkat kedua (atau system mitis) yang dibangun di atas system semiotic tingkat pertama. Bahkan karya kartun politik ini bisa berarti: Joko Widodo dan Prabowo merupakan dua orang yang paling berpengaruh sebagai calon penerima tahta kekuasaan sehingga seluruh masyarakat harus memberikan perhatian dan dukungan kepada dua tokoh tersebut. Perhatian dan dukungan dari seluruh rakyat Indonesia tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras ataupun aliran kepercayaan apapun.

Kartun ini menghadirkan mitos kemajuan, keadilan dan kemakmuran. Secara skematis, makna tersebut dapat dilukiskan: form (gambar kartun politik Koran Jawa Pos edisi 13 Januari 2019), concept (pengaruh dan dukungan terhadap Joko Widodo dan Prabowo sebagai calon presiden periode 2019-2024) dan signification (seluruh system tanda tentang dukungan terhadap Joko Widodo dengan visi kampanyenya Indonesia Maju dan Prabowo Subianto dengan visi Indonesia Adil Makmur). Jika Barthes mendefinisikan mitos sebagai "a type of speech", gambar kartun Koran Jawa Pos ini dapat disebut sebagai mitos dalam arti bahwa gambar kartun itu merupakan cara berbicara tentang kemajuan, keadilan dan kemakmuran Indonesia, tentang politik, tentang pengaruh dan dukungan serta perebutan kekuasaan/tahta bagi calon presiden periode 2019-2024. Sosialisasi visi misi pasangan calon presiden ini juga dikampanyekan oleh pendukungnya di media massa. Pendukung pasangan calon presiden dan wakil presiden Joko Widodo dan KH. Ma'ruf Amin mengkampanyekan dengan kamilat "Pilih yang berpengala-

man, Optimis Indonesia Maju. Sudah memahami masalah dan menguasai pemecahannya. Teruskan yang sudah baik, perbaiki kekurangan yang ada”. Program yang dikampanyekan seperti: Kartu Sembako Murah, Kartu Pra-Kerja dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah. Sementara pendukung pasangan Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno mengkampanyekan dengan kamilat: “Insya Allah Ada 2 Khasiat”. Dengan program yang disampaikan adalah harga-harga terjangkau dan lapangan pekerjaan tersedia.

Mitos, kata Barthes juga bersifat historis. Sejarah berfungsi sebagai “lambung” tanda untuk membaca gambar. Pengalaman atau pengetahuan tentang sejarah menjadi factor kunci untuk mengungkap form dari sebuah mitos. Jadi pertama-tama yang historis adalah konsepnya (dalam hal ini pengaruh dan dukungan terhadap Joko Widodo dan Prabowo Subianto), sedangkan bentuknya bisa ditentukan oleh penciptanya. Pengaruh dan dukungan terhadap Joko Widodo dan Prabowo saat terpilih menjadi calon presiden memiliki perjalanan panjang.

Dua calon presiden di Pemilu 2019 ini, yaitu Joko Widodo dan Prabowo Subianto melakukan kampanye tidak saja langsung menemui pemilihnya, namun juga melakukan kampanye dan “debat” di sosial media seperti twitter. Joko Widodo dan Prabowo Subianto sudah memiliki akun twitter terverifikasi jauh sebelum Pemilu 2019. Bahkan sebelum Pemilu 2014 saat keduanya untuk pertama kali bertemu dalam kontestasi pemilihan presiden. Akun twitter Joko Widodo yaitu @jokowi terdaftar pada September 2011 dan akun twitter Prabowo Subianto yaitu @prabowo terdaftar pada Mei 2009. Dalam meyakinkan pemilih dan mendapatkan suara saat Pemilu, kedua calon presiden inipun melakukan komunikasi lewat twitter dengan pemilih. Perbedaan tema dan cuitan di twitter antara @jokowi dan @prabowo merefleksikan perbedaan strategi komunikasi antar kandidat. Joko Widodo lebih banyak menyampaikan keberhas-

ilan kerjanya sebagai presiden, sedangkan Prabowo Subianto mengangkat narasi politik terkait dengan isu supremasi. Kedua narasi yang diutarakan oleh kandidat dalam twitter cenderung senafas dengan yang dibicarakan di ruang publik luar jaringan.

Pulau Jawa dengan jumlah penduduk yang padat memiliki jumlah suara pemilih lebih dari 50% pemilih. Jawa memang menjadi magnet dengan jumlah pemilih sebanyak 57,39 persen. Di tiga provinsi dengan pemilih terbanyak, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, dua kubu berangsek ke kantong suara lawan. Jokowi tidak ingin mengulangi kekalahan di Jawa Barat pada tahun 2014, Sedangkan Prabowo Subianto berupaya menggedor Jawa Tengah yang menjadi kandang partai banteng, PDI Perjuangan. Di Jawa Timur, dua kandidat ini berebut restu kiai dan berusaha menguasai titik-titik vital yaitu Tapal Kuda, Mataraman dan Madura. Jokowi dan Prabowo Subianto pun terus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk kemenangan Pemilu 17 April 2019.

Ideologi yang dihadirkan dalam gambar kartun sebagai ideologi visual menunjukkan bahwa kedua tokoh sebagai calon presiden adalah orang terbaik dengan banyak pendukungnya di masing-masing calon. Kedua tokoh tersebut menjadi fokus utama atau *centre of interest* dalam gambar. Pembaca diajak untuk fokus mengamati tokoh-tokoh tersebut. Secara visual kemudian melahirkan pandangan dan pengamatan lebih jauh terhadap dua tokoh yang dihadirkan. Gambar tokoh utama berbaju putih yang bisa dipandang sebagai ikonik tokoh Jokowi dan yang berbaju coklat adalah ikonik tokoh Prabowo Subianto. Dilihat secara visual, dapat diposisikan oposisi biner dalam penggambaran kartun ini. Tokoh politik atau calon presiden digambarkan dengan ukuran lebih besar dari pendukungnya, para calon presiden diberikan sentuhan warna lebih teratur, sementara penggambaran pendukungnya hanya polesan tipis sederhana. Penguasaan bidang para calon presiden dibuat lebih banyak dari pendukungnya. Calon presiden ditem-

patkan diatas, sementara pendukungnya ditempatkan dibawah.

Joko Widodo yang digambarkan berbaju putih dan celana hitam menunjukkan sosok Joko Widodo dalam kesehariannya sebagai Presiden. Pakain putih hitam yang dikenakannya adalah symbol dari kerja pemerintahan sebagai calon petahana dalam cabinet Indonesia Kerja. Gambar ini menunjukkan Joko Widodo sebagai calon presiden petahana yang kembali hadir di panggung debat dengan lawan politiknya di tahun 2014, yaitu Prabowo Subianto. Pada panel kartun politik Koran Jawa Pos Minggu 13 Januari 2019 menunjukkan pendukung Joko Widodo memiliki suara yang lebih banyak. hal ini dibuktikan dari adanya jenis huruf pada bagian pendukung Joko Widodo yang bertuliskan „,UNTUK KESEJAHTERAAN RAKYAT,,! Sementara layout pada pendukung Prabowo Subinato tidak ada huruf-huruf apapun, atau dapat diartikan tidak ada suara. Joko Widodo yang merupakan figur petahana, di panggung debat juga menghadirkan sederet persepsi dalam kognisi masyarakat. Joko Widodo dipandang adalah orang yang sudah memiliki pengalaman dalam memerintah karena ia adalah calon presiden petahana. Narasi yang terbangunpun adalah Joko Widodo merupakan tokoh yang tepat dalam pemerintahan karena ia pernah menjabat sebagai Walikota Solo, Gubenrnur DKI Jakarta dan Preseiden Republik Indonesia periode 2014-2019. Joko Widodo digambarkan dengan tubuh yang kurus namun percaya diri. Gambaran ini juga secara visual menunjukkan ideology kesederhanaan, berasal dari rakyat biasa dan bukan pimpinan partai politik.

Prabowo Subianto yang memakai baju coklat secara visual menggambarkan sorang pejuang. Baju yang ia gunakan mirip seperti tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan Republik Indonesia (RI) tahun 1945-an, termasuk sangat mirip dengan baju yang sering digunakan oleh presiden pertama RI Soekarno. Prabowo Subianto membawa ideology perjuangan yaitu seseorang yang melihat pemerintahan yang sedang berlangsung belum mampu menyele-

saikan persoalan, dipandang sebagai pemerintahan yang belum maksimal menyelesaikan permasalahan bangsa. Maka kehadiran Prabowo Subianto dengan baju perjuangan dipandang sebagai tokoh yang akan memberikan kemerdekaan, kesejahteraan dan keadilan bagi rakyat Indonesia. Citra Prabowo Subianto sebagai seorang tentara juga masih melekat pada dirinya, sehingga dianggap sebagai tokoh yang pemberani dan tegas. Prabowo juga dikenal sebagai orang yang kaya raya dan merupakan ketua partai politik, artinya ia memiliki modal politik yang tinggi.

Kedua tokoh calon presiden ini sama-sama membangun ideologi yang dipandang dan dipahami sebagai proses umum dari produksi makna-makna dan ide-ide. Dengan kehadiran atau penggambaran visual akan membawa pula ideologi yang ingin dibangun pada masyarakat. Gambar kartun ini membawa ideologi visualnya terhadap citra kedua calon presiden pada pemilu 2019.

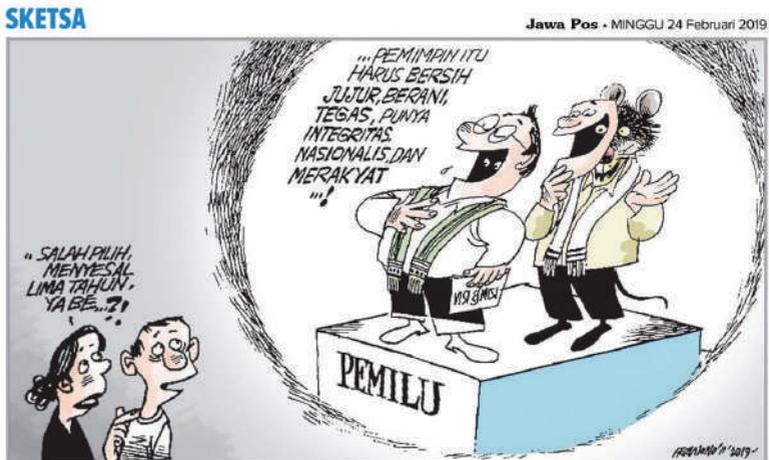
Bacaan atas kartun ini menjelaskan bagaimana pemaknaan kartun tersebut berhubungan pada ideologi dominan yang di dalamnya kartun tersebut menempatkan pembaca. Ideologi mencakup asumsi-asumsi bahwa calon presiden adalah sosok yang berpengaruh, memiliki banyak pendukung, dengan demikian para calon presiden yang berkampanye adalah tokoh terbaik saat Pilpres 2019. Pada sisi yang lainnya, masyarakat pendukungnya adalah masyarakat kecil namun memiliki hak suara sehingga hadir untuk memberikan dukungan kepada calonnya masing-masing.

Bila saja gambar kartun ini dipandang menurut dirinya sendiri sebagai sesuatu yang unik dan teks diskret, maka pemaknaan tidak serta merta akan langsung seperti hal tersebut. Tetapi gambar kartun ini tidak saja dilihat sebagai gambar yang berdiri sendiri. Gambar ini merupakan bagian dari pengalaman kultural, sosial Pramono sebagai kartunis dan pengalaman para pembaca. Kartunis dan pembaca kartun dipengaruhi oleh pem-

bacaan atas berbagai persoalan, berbagai berita dan informasi tentang calon presiden periode 2019-2024. Hadirnya berbagai macam dukungan secara fanatic oleh masyarakat pemilih menjadi salah satu cerminan ide karya kartun 13 Januari 2019.

Makna yang dilahirkan dari tiap gambar ditentukan sebagaimana oleh makna teks yang lainnya yang kelihatannya sama. Inilah yang disebut sebagai intertekstualitas. Kartunis dan pembaca telah mengumpulkan dengan baik berbagai teks tentang calon presiden yaitu Joko Widodo dan Prabowo Subianto serta hadirnya masyarakat fanatic sebagai pemilih untuk melihat kekuatan ideologi dengan intertekstualitas dari berbagai teks/gambar yang lainnya.

Kartun Jawa Pos Minggu edisi 24 Februari 2019



Gambar 2. Kartun Jawa Pos Minggu, 24 Februari 2019 karya Pramo

Kartun Jawa Pos yang hadir tanggal 24 Februari 2019 karya Pramo juga merupakan karya kartun politik. Dengan memanfaatkan

kan cara bercerita satu panel berbentuk persegi panjang, Pramono memanfaatkan ilustrasi, tipografi, warna dan *layout* dalam menyampaikan opininya sebagai masyarakat dan tentunya juga sebagai seorang kartunis yang menyerap informasi “arus bawah”.

Kartun ini menghadirkan empat ilustrasi, masing-masing; dua tokoh manusia disebelah kiri yang tampak setengah badan dan dua manusia yang lain pada sisi kanan yang tampak secara keseluruhan. Dua tokoh sebelah kiri digambarkan dengan ukuran gambar yang lebih besar dan posisi lebih tinggi. secara *layout* tokoh ini “terbaca” lebih dahulu dibandingkan dengan dua tokoh di sebelah kiri. keterbacaan tersebut diperkuat lagi dengan adanya tambahan garis arsiran yang berbentuk lingkaran yang memfokuskan dua tokoh ini. Kedua tokoh yang berdiri di atas balok yang berisi tulisan PEMILU masing-masing berbaju putih (C=0%, M=0%, Y=0%, K=0%), mengenakan kalung selendang berwarna hijau (C=12%, M=0%, Y=24%, K=0%) dan tokoh dibelakangnya menggunakan baju coklat kuning (C=4%, M=3%, Y=17%, K=0%) serta berkalung selendang berwarna putih (C=0%, M=0%, Y=0%, K=0%). Tokoh berbaju putih digambarkan tangan kanannya memegang dada, sambil membawa kertas bertuliskan VISI & MISI pada tangan kirinya. Wajahnya yang berwarna coklat (C=0%, M=14%, Y=15%, K=0%) memakai kacamata dengan mata tertutup, mulut menganga lebar sampai keluar air ludahnya berkata-kata menyampaikan visi misi. Tampak kata-kata tokoh ini yang dimunculkan bertuliskan „,PEMIMPIN ITU HARUS BERSIH-JUJUR, BERANI, TEGAS, PUNYA INTEGRITAS, NASIONALIS, DAN MERAKYAT,,,! Di dalam mulutnya yang menganga digambarkan ada sepasang mata melihat keluar. Tokoh di belakangnya adalah seekor tikus besar berpakaian manusia. Tangan kananya memegang topeng manusia tertawa/tersenyum lebar, dan tangan kirinya tampak terbuka memberikan salam. Tokoh ini juga digambarkan memiliki ekor sebagai bagian dari karakter seekor tikus.

Pembacaan selanjutnya tentang ilustrasi mengarah pada tokoh yang digambarkan pada bagian kiri bawah panel. Dua tokoh sebelah kiri yang tampak digambarkan setengah badan adalah tokoh yang mendengarkan perkataan tokoh yang berada diatas balok. Tokoh yang paling kiri adalah tokoh perempuan dengan rambutnya yang terikat dibelakang, menggunakan baju berwarna hitam (C=70%, M=68%, Y=64%, K=74%) dan warna kulitnya diberi warna coklat (C=1%, M=21%, Y=21%, K=0%). Tokoh perempuan ini menatap kearah kanan atas, melihat dan mendengarkan perkataan tokoh yang berada diatas. Perempuan ini pun berbicara dengan suaminya yang berada bersamanya. Perempuan ini berkata "SALAH PILIH , MENYESAL LIMA TAHUN, YA BE,,,?! Suami yang berada disamping kanannya pun melihat kearah yang sama, yaitu tertuju pada tokoh yang berada diatas balok tersebut. Suaminya ini digambarkan berpakaian putih (C=0%, M=0%, Y=0%, K=0%) dengan kulit coklat muda (C=1%, M=13%, Y=14, K=0%). Pene-gasan suaminya juga mengamati hal yang sama ditunjukkan dengan penggambaran telunjuk tangan kanannya mengarah pada dua tokoh yang berada di atas balok yang bertuliskan PEMILU dengan salah satu sisinya berwarna biru (C=33%, M=3%, Y=7%, K=0%).

Secara denotasi, kartun politik Koran Jawa Pos edisi Minggu 24 Februari 2019 ini dapat dimaknai sebagai kampanye para poli-tisi di hadapan masyarakat pemilihnya. Tokoh yang berada di sebelah kanan, tepat berdisi diatas balok bertuliskan PEMILU adalah tokoh politik yang berkampanye. Dengan tampilan pa-kaian yang rapi dan memakai sepatu, mereka menyebut dirinya sebagai seseorang yang bersih, jujur, berani, tegas, punya integ-ritas, nasionalis dan merakyat. Mereka berusaha meyakinkan pemilih bahwa merekalah calon pemimpin yang tepat mewakili suara rakyat. Mereka adalah orang "suci", citra diri yang bersih dan merakyat mereka hadirkan, meski sesungguhnya itu hany-alah topeng. Topeng sebagai orang yang jujur dan bersih mereka kenakan untuk menutupi wajah yang lainnya. Wajah yang lain-

ya seperti wajah tikus yang mereka miliki. Tokoh-tokoh ini tampak bangga dengan dirinya, menyampaikan visi dan misi penuh percyaa diri, karena dengan topeng-topeng wajah cerdas, jujur, suci, merakyat akan membuat masyarakat pasti akan memilihnya. Tokoh-tokoh ini sangat bergembira, mereka sangat bersemangat. Saking semangatnya, tokoh berbaju putih sampai keluar air ludahnya menyampaikan visi dan misi. Dengan penggambaran tokoh didalam lingkaran yang terbentuk dari goresan garis-garis semakin menunjukkan bahwa dua tokoh yang berada di atas balok adalah subjek yang harus diperhatikan, perlu mendapatkan perlakuan khusus sehingga perlu dicermati terkait siapa dan apa yang dihadirkan kepada publik atau masyarakat.

Sementara dua tokoh yang berada dibawah atau di sebelah kiri panel tampak memperhatikan tokoh yang menyampaikan visi dan misi tersebut. Dua tokoh yang digambarkan setengah badan, tampak adalah pasangan suami istri yang merupakan pemilih yang akan memberikan pilihannya saat Pemilu 2019. Perempuan yang berbaju hitam ini berkata pada suaminya “Salah Pilih, menyesal lima tahun yan Be,,,?!” Suaminyapun menunjuk ke arah politisi di atas balok yang sedang menyampaikan visi dan misi. Mereka berdua tampak hanya melihat dan mendengarkan para tokoh yang sedang berbicara di atas tersebut.

Secara konotasi, kartun 24 Februari 2019 yang dimuat Koran Jawa Pos dapat dimaknai sebagai kampanyenya para politisi yang akan bersaing memperebutkan kursi saat Pemilu 2019. Para politisi bersaing untuk mendapatkan dukungan yaitu berupa suara pemilih saat pemilihan. Para politisi ini sangat sadar dengan dirinya sebagai seekor tikus, yaitu penggambaran dari seorang tokoh politik yang tidak jujur, pencuri atau koruptor. Mereka yang hadir dalam podium Pemilu adalah para tikus, para koruptor pencuri uang rangkat. Dengan sosok sebagai tikus, tentu saja rakyat tidak akan pernah memilih tokoh seperti ini. Maka siasat yang dilaku-

kan para politisi ini adalah menggunakan topeng seseorang yang cerdas dengan tanda menggunakan kacamata. Mereka memakai pakaian yang berseih dan rapi, engkap dengan kalung kain untuk menunjukkan mereka sangat suci dan bersih. Tanpa ada rasa ragu, dengan penuh percaya diri, mereka menyampaikan dirinya adalah seseorang yang paling tepat untuk jadi pemimpin, entah itu DPR atau DPRD maupun DPD yang merupakan perpanjangan suara rakyat. Pencitraan atas diri yang suci dan bersih ia lontarkan dengan menunjuk diri mereka adalah sosok yang paling bersih, paling jujur, paling berani bersuara menyampaikan kepentingan rakyat, tegas, punya integritas, nasionalis dan merakyat. Dengan visi dan misi yang selalu merakyat atau selalu mengutamakan kepentingan rakyat, maka masyarakat harusnya memilih mereka sebagai pemimpin atau yang mewakili rakyat untuk duduk di kursi nyaman yang ber-AC yang bernama kursi DPR, DPRD atau DPD.

Hadirnya politisi seperti ini menggambarkan bahwa para politisi adalah orang yang hadir penuh dengan pencitraan, tanpa bukti dan kerja nyata. Bahkan mereka yang dicalonkan oleh partainya sebagai calon anggota dewan adalah tokoh-tokoh yang diduga pernah mencuri uang rakyat, mereka adalah tikus koruptor yang bermasalah. Dengan topeng-topeng orang suci dan bersih, para tikus koruptor berharap dan yakin akan terpilih [kembali] menduduki kursi yang mereka impikan. Dengan duduk ditempat nyaman, maka mereka akan menikmati berbagai fasilitas mewah. Kenyamanan yang mereka harapkan adalah tujuan, dan visi dan misi saat kampanye adalah janji-janji yang tidak akan pernah mereka realisasikan. Dengan berbagai cara, para politisi dalam kartun ini ingin memenangkan pemilu 2019 yang disebut-sebut sebagai pemilu paling rumit di dunia.

Masyarakat pemilih yang digambarkan pasangan suami istri pada pojok kiri bawah panel tampak ragu dengan yang disampaikan oleh dua politisi pada podium. Dua tokoh yang merupakan rep-

resentasi masyarakat pemilih tidak yakin dengan semua ucapan atau kata-kata para politisi yang berkampanye. Masyarakat telah melewati banyak pemilu, dan mereka selalu mendapatkan banyak janji-janji manis oleh politisi di setiap masa kampanye dan selanjutnya hanya janji. Setelah pemilu usai, maka rakyat pemilih sering dilupakan. Tokoh istri dalam kartun ini berkata pada suaminya “Salah pilih, menyesal lima tahun ya Be,,,?! Ucapannya ini menegaskan bahwa perlu sangat hati-hati dalam memilih pemimpin, atau wakil rakyat, karena mereka sudah mengalami atau mendapatkan berbagai kebohongan saat kampanye. Tokoh ini tidak ingin lagi dibohongi, mereka tidak ingin mendapatkan hanya janji manis tanpa bukti, rakyat bosan dengan kampanye yang berbusa-busa menyebut diri paling merakyat, namun kenyataannya selalu lupa dengan rakyat.

Gambar kartun ini juga hadir untuk mengingatkan pembaca sebagai pemilih agar selalu cermat dengan calon yang akan dipilih, mengetahui latar belakang calon yang akan dipilih agar wakil rakyat yang nantinya dipilih dan terpilih adalah mereka yang benar-benar berjuang untuk rakyat. Diharapkan politisi yang terpilih adalah mereka yang benar-benar jujur, berintegritas dan berani memperjuangkan kepentingan rakyat sehingga keadilan kesejahteraan bisa terwujud dan bukan hanya menjadi janji-janji manis setiap kampanye lima tahunan.

Mitos kartun ini menggambarkan mitos integritas. Kartun politik Koran Jawa Pos edisi 24 Februari 2019 ini terdiri dari signifier yang merupakan gambar kartun politik yang menghadirkan para politisi yang akan berlaga pada Pemilu 2019 dan menghadirkan rakyat sebagai pemilik hak suara. Politisi adalah mereka yang menggunakan topeng. *Signified*-nya adalah kampanye para politisi sesungguhnya di hadapan para pemilih yang memiliki hak suara. Para politisi menyampaikan visi dan misinya secara langsung di hadapan pemilik suara. *Sign* nya adalah kesat-

uan antara gambar kartun politik yang dihadirkankoran Jawa Pos 24 Februari 2019 politisi bertopeng dalam rubric sketsa dan kehadiran para politisi sesungguhnya mendekati para calon pemilih atau pemilik hak suara untuk meyakinkan pilihannya sesuai kehendak politisi yang berkampanye. Dengan kata lain, gambar kartun politik Koran Jawa Pos edisi Minggu 24 Februari 2019 menunjuk pada Integritas para politisi. Para politisi dengan berbagai upaya, baik dengan cara menggunakan pakaian yang bersih dan rapi juga mengucapkan kata-kata sebagai visi dan misi mereka mensejahterakan rakyat untuk meyakinkan pemilih.

Munculnya makna (*meaning, signification*) tersebut dapat dijelaskan secara semiotic. Politisi yang kampanye adalah pembohong dihasilkan oleh system semiotic tingkat kedua (atau system mitis) yang dibangun di atas system semiotic tingkat pertama. Bahkan karya kartun politik ini bisa berarti: para politisi yang kampanye menyampaikan visi dan misi di hadapan publik adalah mereka yang penuh tipu muslihat, hadir dengan topeng sebagai tanda kepalsuan. kata-kata yang disampaikanpun adalah sebuah kepalsuan. Politisi manta nabi korupsi mengaku sebagai politisi anti korupsi.

Secara skematis, makna tersebut dapat dilukiskan: form (gambar kartun politik Koran Jawa Pos edisi 24 Februari 2019), concept (keraguan para pemilih terhadap janji-janji politisi saat kampanye) dan signification (seluruh system tanda tentang kampanye politisi palsu dan keraguan masyarakat pemilih). Jika Barthes mendefinisikan mitos sebagai "*a type of speech*", gambar kartun Koran Jawa Pos ini dapat disebut sebagai mitos dalam arti bahwa gambar kartun itu merupakan cara berbicara tentang politik, kampanye para politisi yang penuh kebohongan. Politisi dilihat sebagai seseorang yang sering menebarkan kebohongan saat kampanye, dan rakyat meragukan setiap ucapan politisi yang hadir dengan penuh kepalsuan (bertopeng).

Mitos, kata Barthes juga bersifat historis. Sejarah berfungsi sebagai “lambung” tanda untuk membaca gambar. Pengalaman atau pengetahuan tentang sejarah menjadi factor kunci untuk mengungkap form dari sebuah mitos. Jadi pertama-tama yang historis adalah konsepnya (dalam hal ini kampanye politisi dan keraguan publik terhadap visi dan misi para calon pemimpin), sedangkan bentuknya bisa ditentukan oleh penciptanya. Historis hadirnya kartun ini dapat dibaca dengan melihat data akhir Januari 2019, Komisi Pemilihan Umum mengumumkan 49 calon legislator bekas narapidana kasus korupsi. Arief Budiman sebagai ketua KPU (Komisi Pemilihan Umum) menyatakan para bekas narapidana tersebut terdaftar sebagai calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah provinsi dan kabupaten/kota serta Dewan Perwakilan Daerah. Jumlah calon legislator eks koruptor yang berlaga dalam Pemilu 2019 terdapat 63 orang, 58 diantaranya berjenis kelamin laki-laki.

Kehadiran orang yang berpenampilan rapi dan berkata-kata “bersih” selalu seiring dengan sikap yang akan dilakukannya yaitu jujur dan bersih. Namun, para politisi hanya menggunakan pakaian dan kata-kata saat kampanye sebagai pencitraan. Kenyataannya, mereka yang mengaku suci saat kampanye, mengaku menolak dengan kata-kata “Katakan Tidak Pada Korupsi” adalah pelaku yang telah dijatuhi hukuman atas tindakan korupsi yang telah dilakukan. Mereka telah merugikan Negara, dan tentunya berimbas secara menyeluruh merugikan rakyat pemilihnya.

Ideologi Visual kartun kartun Jawa Pos Minggu 24 Februari 2019 pada rubrik sketsa adalah hadirnya para politisi yang berlaga di pemilu 2019 menyampaikan visi-misinya dihadapan rakyat pemilih atau masyarakat. Secara visual, gambar ini menghadirkan oposisi biner antara para politisi dengan rakyat pemilih. Secara visual tokoh politisi menempati posisi bagain kanan atas ruang gambar. Ukuran penggambarannya dibuat lebih besar

dari figur masyarakat. Tokoh politisi ditempatkan diatas podium yang artinya memiliki kedudukan diatas, punya kekuasaan. Terdapat kumpulan garis-garis yang membentuk lingkaran secara tekun dikerjakan oleh kartunisnya. Kumpulan garis yang membentuk lingkaran ini membuat gambar tokoh politik menjadi semakin sentral, makin terfokus untuk dilihat. Teknik penggambaran tokoh politik memanfaatkan lebih banyak warna daripada figur masyarakat penilih. Tokoh politik yang berkampanye digambarkan secara utuh dari kepala sampai kaki.

Tokoh politik yang berkampanye digambarkan sebagai tokoh yang bertopeng, kemudian pada tokoh paling kanan sebagai kelompok politisi dibuat berwajah tikus dan berekor. Penggambaran binatang tikus adalah binatang yang hadir sebagai pencuri. Gambar ini jika dikaitkan dengan konteks masyarakat Indonesia, masyarakat petani sebagai representasi masyarakat kecil selalu kehilangan hasil panennya karena dicuri tikus. Tikus adalah hama yang bisa merusak hasil panen, padi milik rakyat sering dicuri oleh tikus. Padi sebagai hasil panen rakyat kecil yang biasanya disimpan dilumbung pun selalu dimakan oleh binatang tikus secara sembunyi-sembunyi. Lumbung itu dilubangi beramai-ramai oleh kelompok tikus, setelah lumbung bocor, kawnan tikus akan memakan hasil panen petani.

Citra negatif binatang tikus digunakan sebagai simbol politikus yang berkampanye di hadapan rakyat. Citra negatif ini muncul karena adanya banyak catatan politikus yang janji kampanyenya selalu berbeda dengan sikapnya saat menduduki kursi jabatan. Politikus dengan wajah tikus dipandang sebagai wakil rakyat yang tidak mewakili suara rakyat. Politikus yang memegang kursi jabatan kemudian adalah ia yang memiliki kekuasaan dalam mengatur Negara.

Sementara figur masyarakat pemilih digambarkan menempati posisi ruang di bagian kiri bawah. Penggambarannya ha-

nya menunjukkan setengah bagian tubuh yaitu pada bagian kepala sampai bagian pinggang. Figur tidak digambarkan un-tuh sampai ke kaki. Bahkan figur perempuan hanya digambar-kan kepala dan setengah badan saja, tanpa ada penggamba-ran tangan. Teknik pewarnaannya pun, figur rakyat pemilih digambarkan menggunakan warna yang sangat sederhana.

Dalam kartun ini, masyarakat pemilih sebagai sumber kekua-saan dari Negara demokratis diposisikan sebagai figur yang lemah di hadapan politisi yang punya modal material dan simbolik yang memegang kekuasaan. Rakyat diposisikan se-bagai bagian kecil dari kepentingan para politisi yang duduk sebagai (calon) wakil rakyat. Oleh karenanya dalam penampi-lan visual, masyarakat rakyat yang lemah ditampilkan den-gan ukuran yang kecil. Sedangkan para politisi sebagai tokoh yang memiliki kekuasaan digambarkan dengan ukuran yang lebih besar dan kuat. Perbedaan ukuran tersebut juga menja-di penanda dari adanya dominasi politisi atas rakyat pemilih. Bacaan atas kartun ini menjelaskan bagaimana pemak-naan kartun tersebut berhubungan pada ideologi dominan yang di dalamnya kartun tersebut menempatkan pembaca.

Ideologi mencakup asumsi-asumsi bahwa politisi itu berpakaian bagus, menyampaikan janji-janji yang miskin bukti, binatang ti-kus yang suka korupsi, dengan demikian para politisi yang ber-kampanye saat pemilu 2019 adalah tokoh yang harus diragukan kejujurannya. Pada sisi yang lainnya, masyarakat pemilih adalah masyarakat yang bertubuh kurus, kecil namun memiliki hak suara sehingga rakyat kecil adalah sosok yang diingat hanya saat men-jelang pemilihan. Bila saja gambar kartun ini dipandang menurut dirinya sendiri sebagai sesuatu yang unik dan teks diskret, maka pemaknaan tidak serta merta akan langsung seperti hal tersebut. Tetapi gambar kartun in tidak saja dilihat sebagai gambar yang berdiri sendiri. Gambar ini merupakan bagian dari pengalaman

kultural-sosial Pramono sebagai kartunis dan pengalaman para pembaca. Kartunis dan pembaca kartun dipengaruhi oleh pembacaan atas berbagai persoalan, berbagai berita dan informasi tentang politisi yang korupsi dan ketidakpercayaan rakyat terhadap politisi yang berwujud seekor tikus. Hadirnya berbagai macam keraguan dan kewaspadaan pemilih menjadi salah satu cermiran ide karya kartun politik koran Jawa Pos 24 Februari 2019 ini.

Makna yang dilahirkan dari tiap gambar ditentukan sebagaimana oleh makna teks yang lainnya yang kelihatannya sama. Inilah yang disebut sebagai intertekstualitas. Kartunis dan pembaca telah mengumpulkan dengan baik berbagai teks tentang politisi korup dan keraguan masyarakat sebagai pemilih untuk melihat kekuatan ideologi dengan intertekstualitas dari berbagai teks/gambar yang lainnya.

Kartun Jawa Pos Minggu edisi 10 Maret 2019

SKETSAS

Jawa Pos • Minggu 10 Maret 2019



Gambar 3. Kartun Jawa Pos Minggu, 10 Maret 2019 karya Pramono

Pramono sebagai kartunis dalam kartun politik Koran Jawa Pos Minggu 10 Maret 2019 memanfaatkan panel persegi panjang berukuran 10cm x 17 cm untuk menyampaikan kritiknya. Pemanfaatan elemen-elemen desain diramunya dengan sangat cerdas. Ilustrasi, tipografi, warna dan layout karya sangat menarik, pesannya yang dapat dimaknai secara denotasi maupun konotasi bisa kita baca. Dalam karyanya pun mitos dan ideology visual bisa kita alami pesannya.

Ilustrasi yang dihadirkan dalam kartun ini menggambarkan tujuh ilustrasi tokoh. Masing-masing lima tokoh yang dibuat dengan ukuran besar yang tampak secara keseluruhan dan dua tokoh yang lain tampak digambarkan setengah badan. Lima tokoh menempati 75% ruang panel bagian atas, dan sisanya 25% ruang diisi oleh dua tokoh dengan ukuran lebih kecil.

Lima tokoh tersebut adalah (1) ilustrasi laki-laki berbadan tambun/gemuk yang digambarkan paling kiri. Memakai peci berwarna hitam (C=70%, M=68%, Y=64%, K=74%), berkacamata bulat, kulitnya berwarna coklat kemerahan (C=2%, M=20%, Y=15, K=0%), mulutnya terbuka lebar sehingga sangat tampak gigi bagian atasnya berjumlah lima dan gigi besar bagian bawahnya berjumlah empat. Memakai baju lengan panjang berwarna coklat kuning (C=9%, M=6%, Y=34%, K=0%) dan memakai celana panjang hitam dan sepatu hitam (C=70%, M=68%, Y=64%, K=74%). Tangan kiri tokoh ini memegang dadanya, sementara tangan kanannya menunjuk mulutnya yang sedang berbicara. Dengan menggunakan jenis huruf Sans Serif (jenis huruf tanpa kaki), tokoh paling kiri ini berkata,,,SAYA ANTI KORUPSI, REKAM JEJAK BAIK, BERSIH, JUJUR,,,,,,PILIH SAYA,,! Kata PILIH SAYA dibuat dengan cetak tebal. (2) ilustrasi selanjutnya adalah ilustrasi seseorang yang berada disamping kiri tokoh 1. Tokoh 2 ini digambar lebih kurus dan lebih tinggi dari tokoh 1. Rambutnya yang berwarna hitam (C=70%, M=68%, Y=64%, K=74%) dibuat tampak acak-acakan. Wajahnya

berwarna coklat kemerahan (C=2%, M=20%, Y=15, K=0%) tampak matanya yang bulat, hidungnya besar, berkumis, berjenggot dan mulutnya tampak terbuka lebar. Digambarkan tampak gigi atasnya yang besar-besar berjumlah enam. Menggunakan baju lengan panjang berwarna putih (C=0%, M=0%, Y=0%, K=0%) dan celana panjang hitam (C=70%, M=68%, Y=64%, K=74%). Tokoh laki-laki inipun tampak memakai sepatu. Tangan kanannya memegang dada, sementara tangan kirinya digambarkan telunjuknya berdiri seperti menengaskan sesuatu. Tokoh 2 juga berbicara, dengan menggunakan jenis huruf sans serif ia berkata “ANTI HOAX! Tulisan ini dipertegas dengan menuliskan huruf tersebut tinta tebal.

Tokoh yang berada di tengah-tengah (ilustrasi 3) adalah ilustrasi seorang perempuan yang memakai rok berwarna merah (C=0%, M=43%, Y=21%, K=0%). Ilustrasi perempuan ini digambarkan dengan warna rambut hitam (C=70%, M=68%, Y=64%, K=74%), satu mata kirinya terbuka dan mata kanannya tertutup meneteskan air mata, senyumnya sangat lebar memenuhi wajah tokoh, sehingga kelihatan delapan gigi atasnya yang besar-besar. Kulitnya berwarna coklat kemerahan (C=2%, M=20%, Y=15, K=0%), memakai baju berwarna putih (C=0%, M=0%, Y=0%, K=0%). Kedua tangannya memegang dada, sambil berkata PRO WONG CILIK,,!,,, PILIH SAYA,,,! Dengan menggunakan jenis huruf sans serif, pada kata PILIH SAYA dibuat dengan Bold. (4) Ilustrasi keempat yaitu ilustrasi yang berada disebelah kiri tokoh perempuan yang mengenakan rok merah. Ilustrasi empat menghadirkan tokoh badut. Topi khas badut berwarna hijau (C=53%, M=2%, Y=26%, K=0%) berisi bulatan-bulatan hitam dipakainya. Bibir tokoh badut ini tampak tersenyum lebar dengan warna merah (C=0%, M=97%, Y=94%, K=0%) pada pinggiran bibir. Giginya kelihatan berjumlah delapan. Pada hidung tokoh ini digambarkan terdapat buletan merah (C=11%, M=98%, Y=83%, K=2%). Pipinya juga dihiasi rona merah (C=0%, M=26%, Y=14%, K=0%). Bajunya berwarna putih (C=0%, M=0%, Y=0%, K=0%) dan celananya berwarna belang

kuning (C=2%, M=0%, Y=51%, K=0%) dan coklat tua (C=12%, M=53%, Y=57%, K=1%). Dengan menggunakan jenis huruf sans serif, tokoh ini berkata , AMAN DAMAI MAKMUR LAHIR BATIN!

Ilustrasi paling kanan panel atau ilustrasi (5) adalah gambar tikus berdasi. Ilustrasi ini digambarkan seekor tikus memakai peci hitam (C=70%, M=68%, Y=64%, K=74%), kulitnya berwarna biru abu (C=21%, M=14%, Y=4%, K=0%), memakai kacamata bulat. Tikus ini tampak tersenyum, tangan kanannya berada di belakang badan, sementara tangan kirinya menunjuk dirinya sendiri. Dengan menggunakan baju lengan panjang putih (C=0%, M=0%, Y=0%, K=0%), memakai dasi loreng hitam putih, celana coklat (C=21%, M=33%, Y=45%, K=0%) berisi garis-garis horizontal hitam. Ekor tikus ini juga sangat jelas digambarkan dengan warna hitam. Ilustrasi tikus berdasi ini juga berbicara, dengan menggunakan jenis huruf sans serif ia berkata ,,NKRI BERSIH DARI KORUPSI! Kata-kata ini dibuat dengan cetak tebal.

Ilustrasi selanjutnya yang berada pada bagian bawah panel menggambarkan seorang kakek dan cucunya. Seorang kakek memakai peci hitam (C=70%, M=68%, Y=64%, K=74%), berbaju putih (C=0%, M=0%, Y=0%, K=0%) yang penuh tambalan dan menggunakan kacamata orang tua. Dengan penggambaran warna kulit coklat (C=0%, M=17%, Y=23%, K=0%), kakak ini memegang tongkat penuntun yang dipegang tangan kanannya, sementara tangan kirinya mengingatkan sesuatu pada cucunya yang berada dihadapan sang kakek. Kakek itu berkata ,,PILIH DENGAN HATI NURANI YANG BERSIH,,,,,JANGAN PEDULI DNG JANJII,,! Kata-kata tersebut dibuat dengan memanfaatkan jenis huruf sans serif sebagai bentuk ucapan tokoh dalam ilustrasi seorang kakek. Cucunya terlihat konsentrasi melihat para tokoh atau ilustrasi 1 sampai dengan 5 di atasnya. Tokoh yang dihadirkan sebagai cucu ini memakai peci dan baju berwarna hitam (C=70%, M=68%, Y=64%, K=74%).

Secara denotasi, kartun politik Koran Jawa Pos Minggu edisi 10 Maret 2019 memiliki makna bahwa di tahun politik 2019, banyak politisi yang dating menemui masyarakat pemilihnya. Para politisi kembali menyampaikan visi misinya sebagai calon pemimpin, sebagai pimpinan partai agar partainya bisa memenangkan pemilu, atau sebagai wakil rakyat. Mereka berlomba-lomba untuk mencari perhatian masyarakat, dan berharap saat pemilu bisa mendapatkan suara sebanyak-banyaknya.

Tokoh-tokoh yang hadir digambarkan pada kartun ini mulai dari tokoh gemuk, kurus, laki-laki, perempuan, bahkan badut dan tikuspun ikut menyampaikan visi misinya sebagai calon pemimpin atau politisi yang berkompetisi di Pemilu 2019. Mereka saling beradu menyampaikan kampanye, mulai dari mengaku sebagai seseorang yang anti korupsi, memiliki rekam jejak baik, seseorang yang bersih dan jujur, seseorang yang selalu menyebarkan kebenaran dan pastinya anti hoax atau berita bohong. Mereka juga menyampaikan bahwa sebagai pimpinan, mereka adalah pemimpin yang mendukung semua kepentingan rakyat kecil dengan menyebutkan pro wong cilik. Badutpun berani menjanjikan masyarakat yang aman damai, makmur lahir batin. Tokoh tikus lebih berani lagi berucap bahwa dirinya adalah seseorang yang sangat menjunjung tinggi dan menghargai NKRI, ia adalah tokoh yang paling bersih dan anti korupsi. Melihat kampanye para politisi ini, sang kakek menasehati cucunya agar memilih pemimpin berdasarkan hati nurani yang bersih dan tidak terpengaruh dengan janji-janji manis. Kakek ini memberikan nasehat karena dilihatnya sang cucu hanya bisa terdiam melihat penyampaian visi misi para politisi.

Secara Konotasi kartun politik ini dapat dimaknai sebagai adu visi dan misi para politisi peserta pemilu 2019. Mereka bersaing memperebutkan suara pemilih yaitu merebut suara rakyat yang memiliki hal suara saat pemilihan. Semua politisi hadir dengan senyumnya yang lebar, mereka unjuk gigi, mereka memperke-

nalkan dirinya dengan berbagai macam janji. Kehadiran mereka seolah-olah sebagai orang yang paling mengerti dengan keadaan masyarakat, paling mengerti dengan kehendak rakyat. Padahal mereka adalah tokoh yang selalu membuat rakyat jauh dari kata adil makmur. Lihat saja tokoh badut, ia adalah tokoh yang suka bermain-main, sering ditertawakan karena ulahnya yang 'nyeleneh' menawarkan kedamaian lahir batin. Bahkan seekor tikus yang merupakan representasi dari pencuri/ koruptor dengan bangga mengatakan bahwa dia adalah tokoh yang bersih dan anti korupsi. Jelas para pengumbar janji adalah mereka yang menipu dirinya sendiri dan menipu rakyat pemilih. Mereka melakukan berbagai macam cara untuk bisa memenangkan Pemilu. Janji-janji yang terucap tentang pernyataan diri sebagai orang yang jujur, bersih, berintegritas, tidak pernah menyebarkan kebohongan, pembela rakyat kecil, menyatakan diri bisa memberikan keadilan pada masyarakat pemilih hanyalah janji-janji saja tanpa pernah ada bukti nyata. Koruptor mengaku sebagai tokoh anti korupsi jelas hanyalah kata-kata agar citra diri terlihat baik di depan pemilih, meski sebenarnya ia adalah penjahat. Janji-janji yang disampaikan hanyalah pencitraan.

Masyarakat pemula atau pemilih pemula sering terkecoh karena janji-janji ini, maka seorang kakek yang sudah memiliki pengalaman yang panjang tentang pemilu memberitahukan pada cucunya sebagai pemilih pemula agar memilih dengan hati nurasi dan penuh kehati-hatian agar tidak salah memilih. Sang kakek sudah sangat hafal dengan pola kampanye para politisi yang selalu memberikan janji manis yang berujung pada situasi pahit setelah para politisi duduk di kursi jabatannya. Hal pahit tersebut adalah; para politisi tidak ingat dengan janji yang ia ucapkan, lupa dengan rakyat pemilihnya, dan bahkan para politisi tersebut kemudian menjadi penjahat pencuri uang rakyat. Korupsi besar-besaran bersama keluarganya, korupsi bersama koleganya sesama politisi untuk kepentingan pribadi atau golongan.

gannya. Kesejahteraan rakyat hanyalah janji dan sebatas janji.

Pesan sang kakek kepada cucunya adalah pesan kepada semua pemilih saat pemilu. Kartun ini mengajak para pemilih saat Pileg dan Pilpres agar memilih calon yang benar-benar memiliki rekam jejak yang baik, yang memiliki prestasi memperjuangkan kesejahteraan rakyat. Para pemilih diajak untuk berhati-hati dalam menentukan pilihan, diajak untuk makin cermat dan kritis dalam menentukan pilihan.

Mitos kartun politik Koran Jawa Pos edisi 10 Maret 2019 ini adalah kesejahteraan rakyat. Kartun ini terdiri dari signifier yang merupakan gambar kartun politik yang menghadirkan lima politisi yang akan berlaga pada Pemilu 2019 dan menghadirkan rakyat sebagai pemilik hak suara. Lima politisi adalah mereka yang menyampaikan janji-janji kampanye. Signified-nya adalah kampanye para politisi sesungguhnya di hadapan para pemilih yang memiliki hak suara. Para politisi menyampaikan visi dan misinya secara langsung di hadapan pemilik suara. Sign nya adalah kesatuan antara gambar kartun politik yang dihadirkan koran Jawa Pos 10 Maret 2019 dalam rubrik sketsa dan kehadiran para politisi sesungguhnya mendekati para calon pemilih untuk mendapatkan suara sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain, gambar kartun politik Koran Jawa Pos edisi Minggu 10 Maret 2019 menunjuk pada persaingan para politisi untuk merebut suara rakyat agar terpilih pada Pemilu 2019. Para politisi yang hadir ada yang gemuk, kurus, laki-laki, perempuan bahkan juga dengan wajah badut dan tikus berlomba-lomba mencari dukungan.

Munculnya makna (*meaning, signification*) tersebut dapat dijelaskan secara semiotic. Politisi yang kampanye adalah ketatnya persaingan politik Pemilu 2019 yang dihasilkan oleh system semiotic tingkat kedua (atau system mitis) yang dibangun di atas system semiotic tingkat pertama. Bahkan karya kartun politik ini

bisa berarti: Pemilu tahun 2019 adalah pemilu yang sangat rumit, persaingan yang sangat ketat untuk bisa mendapatkan suara partai. Berkerumunnya para politisi di hadapan pemilih adalah gambaran banyaknya para politisi yang bersaing pada Pemilu.

Secara skematis, makna tersebut dapat dilukiskan: *form* (gambar kartun politik Koran Jawa Pos edisi 10 Maret 2019), *concept* (ketatnya persaingan para politisi untuk memenangkan Pemilu) dan *signification* (ketatnya persaingan para politisi untuk memenangi Pemilu dan tingginya keraguan masyarakat pemilih terhadap janji-janji kampanye). Jika Barthes mendefinisikan mitos sebagai "*a type of speech*", gambar kartun Koran Jawa Pos ini dapat disebut sebagai mitos dalam arti bahwa gambar kartun itu merupakan cara berbicara tentang politik, kampanye para politisi yang sulit mendapatkan kepercayaan pemilih. Politisi dilihat sebagai seseorang yang sering menebarkan kebohongan saat kampanye, dan rakyat meragukan setiap ucapan politisi yang hadir dengan penuh kepalsuan.

Mitos, kata Barthes juga bersifat historis. Sejarah berfungsi sebagai "lambung" tanda untuk membaca gambar. Pengalaman atau pengetahuan tentang sejarah menjadi factor kunci untuk mengungkap form dari sebuah mitos. Jadi pertama-tama yang historis adalah konsepnya (dalam hal ini kampanye politisi dan keraguan publik terhadap visi dan misi para calon pemimpin), sedangkan bentuknya bisa ditentukan oleh penciptanya.

Historis penciptaan kartun ini bisa dimaknai sebagai keprihatinan masyarakat. masyarakat pemilih telah melihat banyaknya para politisi dan bahkan pimpinan partai politik yang terseret kasus korupsi. Para politisi tidak mampu untuk menarik pelajaran dari banyaknya kasus korupsi yang menimpa politisi dan ketua umum partai politik. Sejak Ketua Umum Partai Keadilan Sejahtera Luthfi Hasan divonis 16 tahun penjara pada 2013, disusul dua tahun

kemudian oleh Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum yang dihukum 14 tahun penjara, tidak ada perubahan regulasi yang berarti seputar pembiayaan partai politik di Indonesia. Kasus korupsi terus berlanjut, tahun 2016 Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan Suryadharma Ali divonis 10 tahun penjara dan tahun 2018, Ketua Umum partai Golkar Setya Novanto dijatuhi hukuman 15 tahun penjara. Semua kasus mereka terkait dengan kementerian dan lembaga Negara yang dipimpin kader partainya. Modusnya beragam, mulai dari memainkan kuota impor, menggelembungkan anggaran proyek, sampai pengaturan pemenang tender. Motif korupsinya serupa: mereka mencari biaya untuk mendanai kegiatan partai. Perbaikan mendasar system pembiayaan partai politik dan penerapan system presidensial yang konsisten harus dilakukan. Presiden dan Dewan Perwakilan Rakyat bisa memulai mempersiapkan perangkat perundang-undangan untuk memastikan politik Indonesia ke arah yang bersih dari korupsi.

Kartun ini juga menunjukkan bahwa banyaknya calon legislatif yang bersaing memperebutkan kursi di senayan. Banyaknya calon membuat para pemilih kebingungan untuk memilih. Pemilih cenderung lebih mengenal pasangan calon presiden dan wakil presiden dibandingkan calon anggota legislatif. Hal ini juga tidak bisa lepas dari pemberitaan di media massa terkait pemilihan presiden dibandingkan dengan pemilu legislatif. Para politisi, baik ketua partai maupun calon legislatif menjadikan kampanye secara terbuka mendatangi langsung pemilih harus dilakukan meski dengan persaingan yang sangat ketat antar calon. Bagi calon legislatif, ini adalah cara untuk mengingatkan kedekatan dengan calon pemilih. Sementara bagi ketua partai, ini adalah kesempatan untuk memastikan kembali pada pemilih bahwa mereka layak untuk dipilih terutama bagi pemilih yang masih ragu atau juga pemilih pemula.

Ideologi Visual kartun kartun Jawa Pos Minggu 10 Maret 2019 pada rubric sketsa adalah hadirnya lima politisi yang berlaga

di pemilu 2019 menyampaikan visi misinya dihadapan pemilih muda dan juga pemilih yang usia lanjut. Secara visual, gambar ini menghadirkan oposisi biner antara para politisi dengan rakyat pemilih. Secara visual lima tokoh politisi menempati posisi bagian kanan atas ruang gambar. Ukuran penggambarannya dibuat $\frac{3}{4}$ bagian gambar, sementara rakyat digambarkan pada bagian bawah dengan ukuran penggambaran $\frac{1}{4}$ bagian panel. Tokoh politisi ditempatkan diatas yang artinya memiliki kedudukan diatas, punya kekuasaan. Lima politisi tersebut digambarkan sebagai sosok yang bertubuh gemuk, memakai naju lengan panjang, memakai sepatu, tampak satu tokoh perempuan, kemudian ada juga yang digambarkan sebagai badut denganhidung bulat merah, serta dihadirkan kembali tokoh politisi dengan bentuk seekor tikus. Teknik penggambaran tokoh politik memanfaatkan lebih banyak warna daripada figur masyarakat pemilih. Tokoh politik yang berkampanye digambarkan secara utuh dari kepala sampai kaki.

Penggambaran politikus yang gemuk lengkap dengan pakaiannya dan sepatu menunjukkan para politisi adalah ia yang memiliki kekayaan, dari kalangan orang-orang yang banyak uang. Gemuk berarti telah menimbun kekayaan, gemuk juga bisa dianrtikan janrang berolah raga, pemalas. Sementara ada juga politisi yang digambarkan dengan tokoh badut yang identik dengan tokoh yang lucu, menghibur dan penuh tipu muslihat. Hadir pula tokoh politisi tikus yang identik dengan citra pencuri uang rakyat. Citra negatif binatang tikus digunakan sebagai simbol koruptor yang berkampanye di hadapan rakyat. Citra negatif ini muncul karena adanya banyak catatan politikus yang janji kampanyenya selalu berbeda dengan sikapnya saat menduduki kursi jabatan. Politikus gemuk hanya bisa duduk dikursi tanpa pernah ada aksi, politikus badut adalah politisi yang penuh tipu-tipu untuk keuntungan pribadi, dan politisi dengan wajah tikus dipandang sebagai pencuri uang rakyat. Para calon wakil rakyat yang tidak mencerminkan suara rakyat. Poltikus yang memegang kursi ja-

batan kemudian adalah ia yang memiliki kekuasaan dalam mengatur Negara, namun tidak mampu mensejahterakan rakyat.

Sementara figur masyarakat pemilih digambarkan menempati posisi ruang di bagian bawah dengan ukuran yang kecil. Penggambarannya hanya menunjukkan setengah bagian tubuh yaitu pada bagian kepala sampai bagian pinggang. Figur tidak digambarkan untuh sampai ke kaki. Bahkan figur pemuda atau pemilih pemula hanya digambarkan kepala dan setengah badan saja, tanpa ada penggambaran tangan. Teknik pewarnaannya pun, figur rakyat pemilih digambarkan menggunakan warna yang sangat sederhana.

Dalam kartun ini, masyarakat pemilih sebagai sumber kekuasaan dari Negara demokratis diposisikan sebagai figur yang lemah di hadapan politisi yang punya modal material dan simbolik yang memegang kekuasaan. Rakyat diposisikan sebagai bagian kecil dari kepentingan para politisi yang duduk sebagai (calon) wakil rakyat. Oleh karenanya dalam penampilan visual, masyarakat/ rakyat yang lemah ditampilkan dengan ukuran yang kecil. Sedangkan para politisi sebagai tokoh yang memiliki kekuasaan digambarkan dengan ukuran yang lebih besar dan kuat. Perbedaan ukuran tersebut juga menjadi penanda dari adanya dominasi politisi atas rakyat pemilih. Bacaan atas kartun ini menjelaskan bagaimana pemaknaan kartun tersebut berhubungan pada ideologi dominan yang di dalamnya kartun tersebut menempatkan pembaca. Ideologi mencakup asumsi-asumsi bahwa politisi itu berpakaian bagus, menyampaikan janji-janji yang miskin bukti, tokoh gemuk yang suka duduk dan diam, tokoh badut yang suka menipu rakyat, dan binatang tikus yang suka korupsi, dengan demikian para politisi yang berkampanye saat pemilu 2019 adalah tokoh yang harus diragukan kejujurannya.

Pada sisi yang lainnya, masyarakat pemilih adalah masyarakat

yang bertubuh kurus, kecil namun memiliki hak suara sehingga rakyat kecil adalah sosok yang diingat hanya saat menjelang pemilihan. Bila saja gambar kartun ini dipandang menurut dirinya sendiri sebagai sesuatu yang unik dan teks diskret, maka pemaknaan tidak serta merta akan langsung seperti hal tersebut. Tetapi gambar kartun ini tidak saja dilihat sebagai gambar yang berdiri sendiri. Gambar ini merupakan bagian dari pengalaman kultural, sosial Pramono sebagai kartunis dan pengalaman para pembaca. Kartunis dan pembaca kartun dipengaruhi oleh pembacaan atas berbagai persoalan, berbagai berita dan informasi tentang politisi yang korupsi dan ketidakpercayaan rakyat terhadap politisi yang digambarkan dengan tubuh yang gemuk, digambarkan dengan tokoh badut dan juga wujud seekor tikus. Hadirnya berbagai macam keraguan dan kewaspadaan pemilih menjadi salah satu cerminan ide karya kartun 10 Maret 2019 ini. Kartunis dan pembaca telah mengumpulkan dengan baik berbagai teks tentang politisi korup dan keraguan masyarakat sebagai pemilih untuk melihat kekuatan ideologi dengan intertekstualitas dari berbagai teks/gambar yang lainnya.

Kartun Jawa Pos Minggu edisi 7 April 2019

Kartun politik Koran Jawa Pos tidak saja menyampaikan kritik terhadap pemilihan presiden, namun juga menyorot situasi politik kampanye calon anggota legislatif (DPR). Kartun yang hadir pada edisi 7 April 2019 hadir dengan menggunakan satu panel atau satu frame memotret calon anggota legislatif yang menebar janji. Dengan memanfaatkan panel berukuran 10 cm x 17 cm, kartunis Pramono sedang “bercerita” tentang calon legislatif tahun 2019. Cerita yang dihadirkan adalah narasi untuk menyampaikan opini, karena kartun yang dihadirkan adalah sebuah kartun kritik atas persoalan di tahun politik.



Gambar 4. Kartun Jawa Pos Minggu, 7 April 2019 karya Pramono

Ilustrasi yang dihadirkan oleh Pramono sebagai kartunis adalah wujud bunglon berwarna hijau (C= 42%, M=0%, Y=38%, K= 0%) pada bagian kiri bidang gambar. Dengan cara membaca (Indonesia) dari kiri ke kanan, atas ke bawah, maka gambar tokoh bunglon ini adalah visual pertama yang tampak. Kepala bunglon dibuat besar berwarna hijau, namun tokoh binatang bunglon digambarkan memakai jas berwarna kecoklatan (C= 14%, M=8%, Y=21%, K=0%), memakai dasi hitam (C=70%, M=68%, Y=64%, K=74%) dengan celana dan sepatu hitam. Ekor binatang bunglon tetap kelihatan. Tokoh ini membawa selembar kertas yang berisi teks verbal bertuliskan: JANJI yang dapat dibaca membawa janji-janji. Di atas kepala tokoh bunglon terdapat titik-titik membentuk lingkaran. Dalam bentuk lingkaran tersebut digambarkan kursi berwarna merah (C=0%, M=97%, Y=97%, K=0%). Kursi yang digambarkan tampak sangat nyaman jika diduduki. Pada kursi diisi gambar kantong berisi huruf RP yang menunjukkan Rupiah, mata uang Indonesia.

Disebelah kanan digambarkan dua tokoh yang seolah berbin-cang. Kedua tokoh itu tampak melihat tokoh bunglon dengan penuh keraguan. Dua tokoh ini digambarkan dengan wajah berwarna coklat muda (C=0%, M=19%, Y=23%, K=0%). Tam-pak digambarkan tokoh paling kanan menunjuk kearah to-koh bunglon sebagai penegasan bahwa mereka sedang fokus melihat tokoh bunglon yang sedang membawa kertas bertu-liskan JANJII2. Diatas kepala dua tokoh ini terdapat teks verbal yang bertuliskan: „,CALEG BUNGLON, APA BISA DIPERCAYA,,,?.

Dengan menghubungkan ilustrasi dan huruf-huruf yang men-jadi kalimat yang digambarkan, maka makna denotasi kartun satu panel ini dapat dibaca sedang berkisah tentang tokoh Bun-glon yang ingin duduk nyaman di kursi kekuasaan sebagai wakil rakyat. Tokoh bunglon tampak gelisah, dan pergi kesana ke-mari membawa janji-janji yang dilontarkan kepada masyarakat. Bunglon melakukan kampanye dengan tawaran berbagai janji. Bunglon digunakan sebagai metafora tokoh Calon Legislatif (Ca-leg) tahun 2019. Penampilan sebagai seorang Caleg juga ditun-jukan dengan pakaian yang ia gunakan yaitu memakai jas, dasi dan sepatu yang mengkilap sebagai simbol 'kemamanan'. Badan bunglon digambarkan gemuk, tampak dari badannya yang leb-ar. Bola mata caleg bunglon tampak melirik dua tokoh lain yang ada di sebelah kanan. Sementara dua tokoh yang digambar-kan dalam ukuran yang jauh lebih kecil dari caleg bunglon juga melihat sikap dan tingkah laku bunglon. Dua tokoh ini sedang membicarakan caleg bunglon. Mereka meragukan kinerja ca-leg bunglon jika seandainya bunglon bisa duduk di kursi DPR.

Makna konotasi kartun ini adalah mengkritik para calon anggo-ta legislatif yang berlaga dengan janji-janji palsu pada pemilu 2019. Pada pemilu 2019 terdapat 320 ribu calon anggota leg-islatif yang berlaga mencari pemilih. Kartun ini menggunakan metafora binatang bunglon sebagai seorang calon anggota leg-

islatif. Metafora tersebut menyampaikan pesan pada pembaca bahwa binatang bunglon adalah binatang yang mudah mengubah warna kulitnya. Bunglon sebagai salah satu calon legislatif adalah makhluk yang mudah berubah sesuai dengan tempat lingkungannya berada. Mampu mengubah warna kulit adalah senjata bunglon. Secara ilmu biologi, rahasia kemampuan mengubah warna kulit karena nanokristal pada kulitnya. Nanokristal ini memantulkan cahaya dan perubahan ruang antara kristal juga mengubah cahaya apa yang dipantulkan ke mata kita.

Bunglon merupakan salah satu hewan “eksotis” berbentuk kadal yang hidup di pohon. Sebagai makhluk yang pandai beradaptasi, mengelabui dan bersembunyi. Bunglon pada kartun ini hadir dengan penuh strategi untuk mencari pendukung agar bisa terpilih sebagai anggota dewan yang terhormat. Bunglon sebagai Caleg sangat berharap akan bisa duduk di kursi DPR yang nyaman. Dengan menduduki kursi DPR, bunglon berpikir akan bisa mendapatkan uang yang banyak karena gaji besar dan mendapatkan banyak tunjangan. Kemewahan atas kursi kekuasaan yang ia miliki akan membawa kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Semua tipu muslihat/ tipu daya akan digunakan caleg bunglon agar terpilih.

Bunglon menjadi gambaran visual tokoh caleg yang ingin menduduki kursi DPR. Tokoh yang memiliki sifat suka mengelabui ini juga berarti bahwa ada caleg yang selalu membawa janji-janji saja menemui rakyat pemilih. Hanya janji-janji kosong tanpa pernah bekerja untuk rakyat yang diwakilinya. Janji-janji selalu disampaikan saat menjelang pemilihan, namun semua janji akan dengan cepat terlupakan saat caleg sudah duduk di kursi empuk. Para caleg bunglon akan diam saja menikmati kemewahan, sering mangkir dari tugas dan tanggungjawab. Maka sosok caleg bunglon adalah sosok yang penuh tipuan demi keuntungannya sendiri dan lupa pada tugasnya untuk memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Sementara pada gambar di sebelah kanan

dalam panel tampak dua tokoh dengan tubuh yang kurus sedang memandang caleg bunglon. Kedua tokoh tersebut dapat dibaca sebagai representasi rakyat kecil, yaitu rakyat yang memiliki hak suara untuk memilih caleg. Rakyat ini mempertanyakan kinerja caleg bunglon. Pada gambar secara visual menunjukkan rakyat ini melontarkan kata-kata “,,,Caleg Bunglon, Apa Bisa Dipercaya,,,? Rakyat sangat sangsi akan kinerja caleg karena caleg bunglon diketahui memiliki niat yang tidak baik. Caleg bunglon ini hanya ingin kekuasaan, hanya berniat memperkaya diri sendiri. Kartun kritik yang hadir di tahun politik ini tidak saja menyampaikan kritik terhadap para caleg yang memiliki sifat bunglon, namun juga memiliki saran, ajakan kepada seluruh rakyat agar tidak memilih caleg bunglon. Caleg yang tidak memiliki kinerja baik atau rekam jejak yang buruk harusnya tidak dipilih sebagai wakil rakyat. Rakyat harus jeli melihat rekam jejak calon wakil rakyat. Rakyat diajak untuk lebih melek informasi terhadap wakil-wakil rakyat yang sedang menjadi caleg. Tentu harapan ini sejalan juga dengan keinginan masyarakat Indonesia untuk menghadirkan wakil-wakil rakyat yang dapat dipercaya menentukan kebijakan demi kepentingan bersama, yaitu masyarakat maju, adil dan makmur. Harus diakui bahwa tidak mudah mencari ‘orang baik’ sekaligus berkualitas dari ribuan caleg yang berlaga. Kesulitan ini sekaligus juga menggambarkan buruknya rekrutmen partai politik dalam memilih calon wakil rakyat yang akan duduk di DPR. Partai cenderung mengutamakan loyalitas, pola transaksional dalam merekrut calon masih terjadi di banyak partai.

Mitos kartun politik Koran Jawa Pos edisi 7 April 2019 ini adalah kepercayaan. Kartun ini terdiri dari signifier yang merupakan gambar kartun politik yang menghadirkan gambar binatang bunglon yang memakai jas berdasi dan bersepatu layaknya para politisi yang akan ikut Pemilu 2019 dan menghadirkan rakyat sebagai pemilik hak suara. Bunglon ini membawa janji-janji dan berpikir tentang kusi. Signified-nya adalah kampanye para politisi sesung-

guhnya di hadapan para pemilih yang memiliki hak suara. Para politisi membawa janji-janji secara langsung di hadapan pemilik suara. Sign nya adalah kesatuan antara gambar kartun politik yang dihadirkan koran Jawa Pos 7 April 2019 dalam rubric sketsa dan kehadiran para politisi sesungguhnya mendekati para calon pemilih untuk mendapatkan suara sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain, gambar kartun politik Koran Jawa Pos edisi Minggu 7 April 2019 menunjuk pada politisi dengan sifat bunglon berusaha merebut suara rakyat agar bisa menduduki kursi di tahun politik 2019.

Munculnya makna (meaning, signification) tersebut dapat dijelaskan secara semiotic. Politisi bunglon yang membawa janji mencari kepercayaan publik dihasilkan oleh sistem semiotic tingkat kedua (atau system mitis) yang dibangun di atas system semiotic tingkat pertama. Bahkan karya kartun politik ini bisa berarti: Pemilu tahun 2019 adalah pemilu yang diikuti oleh para politisi yang memiliki sifat bunglon yaitu mudah mengubah pendirian, tidak konsisten dan sulit dipercaya.

Secara skematis, makna tersebut dapat dilukiskan: form (gambar kartun politik Koran Jawa Pos edisi 7 April 2019), concept (politisi yang mencari kepercayaan publik) dan signification (kepercayaan yang diharapkan politisi dan keraguan pemilik suara saat Pemilu 2019). Jika Barthes mendefinisikan mitos sebagai “a type of speech”, gambar kartun Koran Jawa Pos ini dapat disebut sebagai mitos dalam arti bahwa gambar kartun itu merupakan cara berbicara tentang kepercayaan terhadap politikus, kampanye para politisi yang sulit mendapatkan kepercayaan pemilih. Politisi dilihat sebagai tokoh yang mudah mengubah diri, mudah goyah, tidak tetap pendirian, dan rakyat meragukan janji-janji politisi yang hadir dengan penuh kepalsuan.

Selanjutnya mitos dapat dipandang sebagai sebuah history. Sejarah berfungsi sebagai “lambung” tanda untuk membaca gambar.

Pengalaman atau pengetahuan tentang sejarah menjadi factor kunci untuk mengungkap form dari sebuah mitos. Jadi pertama-tama yang historis adalah konsepnya (dalam hal ini kampanye politisi bunglon dan keraguan publik terhadap janji-janji politisi), sedangkan bentuknya bisa ditentukan oleh penciptanya. Kehadiran politisi dengan penggambaran binatang bunglon yang menginginkan kekayaan dan jabatan adalah cerminan politisi yang memiliki reputasi buruk. Hal ini tidak bisa lepas dari adanya penyelewengan tindakan politik yang semestinya adalah sesuatu yang semestinya mulia dan luhur telah diabaikan kearah yang tidak terpuji, pun dengan cara-cara yang tidak terpuji. Ini terlebih lagi kalau politik lebih diartikan sebagai cara mencari kekuasaan dengan mementingkan diri sendiri. Meskipun politik riil adalah pertarungan kekuasaan. Oleh karena pada dasarnya politik riil adalah pertarungan untuk mendapatkan kekuasaan. Dengan demikian, kecenderungannya adalah mneghalalkan segala cara. Dikatakan menghalalkan segala cara karena memang menggunakan segala cara demi terealisasikannya kepentingan diri sendiri, kelompok, golongan, partai dan kaum sendiri.

Mengejar kekuasaan dengan cara-cara yang tidak bermoral sering dianut politisi untuk mendapatkan keinginannya meraih kekuasaan dan kekayaan. Mereka para politisi melakukan hal-hal yang sering mengecewakan rakyat karena rakyat merasa tertipu dengan janji-janji. Saat kampanye mereka menyampaikan untuk kepentingan rakyat, namun setelah terpilih dan memiliki kekuasaan hanya mensejahterakan diri sendiri dan keluarga saja. Hal ini juga menjelaskan mengapa masyarakat tidak suka dengan politisi yang mudah melupakan janji. Sosok politisi yang tidak konsisten untuk memperjuangkan hak-hak rakyat dipandang sebagai sosok binatang bunglon. Padahal politik adalah memperjuangkan kesejahteraan rakyat.

Dalam rumusan lain, politik adalah perjuangan untuk membuat ki-

54

nerja kekuasaan mengarah pada kesejahteraan rakyatnya. Politik itu baik dan mulia manakala politisinya terjun ke dunia politik dengan dedikasi yang tinggi untuk mewujudkan kesejahteraan seluruh rakyat. Akan tetapi melihat apa yang terjadi, rakyat melihat sulitnya menemukan caleg yang berpolitik secara bermartabat. Karena politik yang bermartabat tidak digerakkan oleh semata-mata oleh nafsu pencari kekuasaan. Martabat memancar dari tindakan otentik yang penuh kedaulatan dari seorang pemimpin berkarakter, pemimpin berwatak mulia. Itulah kemuliaan yang membuat dirinya dihormati rakyat. Mengabdikan diri merupakan seni untuk dikenang oleh sesama warga Negara dan dicatat sejarah karena jasa-jasanya dan prestasi dalam membangun kehidupan bersama. Jasa dan prestasi tersebut menandai kepedulian terhadap kehidupan bersama yang memberi bobot identitas politikusnya. Politik disebut sebagai seni karena membutuhkan kemampuan untuk meyakinkan pihak-pihak lain melalui wicara dan persuasi, bukan melalui manipulasi, kebohongan, fitnah, terror maupun kekerasan. Politik adalah seni yang mengandung kesantunan yang mengutamakan moral yang beradab, bukan manipulasi.

Ideologi Visual kartun kartun Jawa Pos Minggu 7 April 2019 pada rubric sketsa adalah hadirnya politisi yang mengharapkan akan mendapatkan kursi atau kekuasaan saat pemilu 2019. Politisi ini berharap mendapatkan kekuasaan dengan berbagai janji-janji kampanye yang telah ia bawa. Secara visual, gambar ini menghadirkan oposisi biner antara para politisi dengan rakyat pemilih. Secara visual tokoh politisi menempati posisi bagain atas ruang gambar. Ukuran penggambarannya dibuat jauh lebih besar dari figur rakyat. Tokoh politisi ditempatkan diatas yang artinya memiliki kedudukan diatas, punya kekuasaan. Teknik penggambaran tokoh politik memanfaatkan lebih banyak warna daripada figur masyarakat pemilih. Tokoh politik yang berkampanye digambarkan secara utuh dari kepala sampai kaki. Tokoh politik yang berkampanye digambarkan sebagai bi-

natang bunglon, kepala bunglon dibuat dengan sangat detail, memakai jas yang rapi serta sepatu. Penggambaran binatang bunglon adalah gambaran tokoh politisi yang pragmatis, bertindak hanya berdasarkan kepentingan pribadi, bukan atas dasar kepentingan rakyat. Tokoh yang sulit dipercaya dan sangat patut diragukan setiap janji-janjinya.

Citra negatif binatang bunglon digunakan sebagai simbol politik yang hanya memikirkan jabatan atau kekuasaan semata tanpa pernah memikirkan kepentingan rakyat yang lebih besar. Citra negatif ini muncul karena adanya banyak catatan politikus yang janji kampanyenya selalu berbeda dengan sikapnya saat menduduki kursi jabatan. Politikus dengan wajah bunglon dipandang sebagai wakil rakyat yang tidak mewakili suara rakyat. Politikus yang memegang kursi jabatan kemudian adalah ia yang memiliki kekuasaan dalam mengatur Negara, namun kekuasaannya hanya digunakan untuk kepentingannya secara pribadi.

Sementara figur masyarakat pemilih digambarkan menempati posisi ruang di bagian bawah. Penggambarannya hanya menunjukkan setengah bagian tubuh yaitu pada bagian kepala sampai bagian pinggang. Figur tidak digambarkan untuh sampai ke kaki. Teknik pewarnaannya pun, figur rakyat pemilih digambarkan menggunakan warna yang sangat sederhana. Dalam kartun ini, masyarakat pemilih sebagai sumber kekuasaan dari Negara demokratis diposisikan sebagai figur yang lemah di hadapan politisi yang punya modal material dan simbolik yang memegang kekuasaan. Rakyat diposisikan sebagai bagian kecil dari kepentingan para politisi yang duduk sebagai (calon) wakil rakyat. Oleh karenanya dalam penampilan visual, masyarakat/ rakyat yang lemah ditampilkan dengan ukuran yang kecil. Sedangkan para politisi sebagai tokoh yang memiliki kekuasaan digambarkan dengan ukuran yang lebih besar. Perbedaan ukuran tersebut juga menjadi penanda dari adanya dominasi politisi atas rakyat pemilih.

Bacaan atas kartun ini menjelaskan bagaimana pemaknaan kartun tersebut berhubungan pada ideologi dominan yang di dalamnya kartun tersebut menempatkan pembaca. Ideologi mencakup asumsi-asumsi bahwa politisi itu berpakaian bagus, menyampaikan janji-janji yang miskin bukti, binatang bunglon yang sulit dipercaya, dengan demikian para politisi yang berkampanye saat pemilu 2019 adalah tokoh yang harus diragukan kejujurannya. Pada sisi yang lainnya, masyarakat pemilih adalah masyarakat yang bertubuh kurus, kecil namun memiliki hak suara sehingga rakyat kecil adalah sosok yang diingat hanya saat menjelang pemilihan. Bila saja gambar kartun ini dipandang menurut dirinya sendiri sebagai sesuatu yang unik dan teks diskret, maka pemaknaan tidak serta merta akan langsung seperti hal tersebut. Tetapi gambar kartun ini tidak saja dilihat sebagai gambar yang berdiri sendiri. Gambar ini merupakan bagian dari pengalaman kultural, sosial Pramono sebagai kartunis dan pengalaman para pembaca. Kartunis dan pembaca kartun dipengaruhi oleh pembacaan atas berbagai persoalan, berbagai berita dan informasi tentang politisi yang korupsi dan ketidakpercayaan rakyat terhadap politisi yang berwujud seekor bunglon. Hadirnya berbagai macam keraguan dan kewaspadaan pemilih menjadi salah satu cerminan ide karya kartun 7 April ini.

PENUTUP

Simpulan

Ilustrasi yang dihadirkan pada karya kartun Koran Jawa Pos tahun 2019 menghadirkan gambaran para tokoh yang bersaing memperebutkan kursi, baik kursi Presiden, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten serta Dewan Perwakilan Daerah. Dengan teks tulisnya berupa kata-kata yang dihadirkan untuk menunjukkan janji-janji para politisi. Huruf yang digunakan adalah huruf san serif atau huruf tanpa kaki. Warna yang digunakan pada karya kartun tersebut meliputi warna merah, hijau, coklat, kuning, hitam dan putih. Para politisi ditempatkan pada bagian atas panel dengan ukuran penggambaran yang lebih besar sementara rakyat atau masyarakat pemilih digambarkan dengan ukuran yang kecil menempati tempat pada bagian bawah panel.

Elemen-elemen visual yang terdiri dari ilustrasi, tipografi, warna, komposisi dan layout yang dihadirkan dalam panel juga menghadirkan makna denotasi. Secara denotasi, kartun politik Koran Jawa Pos memiliki makna bahwa di tahun politik 2019, banyak politisi yang datang menemui masyarakat pemilihnya. Para politisi kembali menyampaikan visi misinya sebagai calon pemimpin, sebagai pimpinan partai agar partainya bisa memenangi

pemilu, atau sebagai wakil rakyat. Mereka berlomba-lomba untuk mencari perhatian masyarakat, dan berharap saat pemilu bisa mendapatkan suara sebanyak-banyaknya. Secara Konotasi kartun politik ini dapat dimaknai sebagai adu visi dan misi para politisi peserta pemilu 2019. Mereka bersaing memperebutkan suara pemilih yaitu merebut suara rakyat yang memiliki hal suara saat pemilihan. Semua politisi hadir dengan senyumnya yang lebar, mereka unjuk gigi, mereka memperkenalkan dirinya dengan berbagai macam janji. Kehadiran mereka seolah-olah sebagai orang yang paling mengerti dengan keadaan masyarakat, paling mengerti dengan kehendak rakyat. Padahal mereka adalah tokoh yang selalu membuat rakyat jauh dari kata adil makmur. Mitos, kata Barthes juga bersifat historis. Sejarah berfungsi sebagai “lambung” tanda untuk membaca gambar. Pengalaman atau pengetahuan tentang sejarah menjadi factor kunci untuk mengungkap form dari sebuah mitos. Jadi pertama-tama yang historis adalah konsepnya (dalam hal ini kampanye politisi dan keraguan publik terhadap visi dan misi para calon pemimpin), sedangkan bentuknya bisa ditentukan oleh penciptanya.

Ideologi Visual menghadirkan politisi yang mengharapkan akan mendapatkan kursi atau kekuasaan saat pemilu 2019. Politisi ini berharap mendapatkan kekuasaan dengan berbagai janji-janji kampanye yang telah ia bawa. Secara visual, gambar ini menghadirkan oposisi biner antara para politisi dengan rakyat pemilih. Secara visual tokoh politisi menempati posisi bagain atas ruang gambar. Ukuran penggambarannya dibuat jauh lebih besar dari figur rakyat. Tokoh politisi ditempatkan diatas yang artinya memiliki kedudukan diatas, punya kekuasaan. Teknik penggambaran tokoh politik memanfaatkan lebih banyak warna daripada figur masyarakat pemilih. Tokoh politik yang berkampanye digambarkan secara utuh dari kepala sampai kaki. Sementara figur masyarakat pemilih digambarkan menempati posisi ruang di bagian bawah. Penggambarannya hanya menun-

jukan setengah bagian tubuh yaitu pada bagian kepala sampai bagian pinggang. Figur tidak digambarkan untuh sampai ke kaki. Teknik pewarnaannya pun, figur rakyat pemilih digambarkan menggunakan warna yang sangat sederhana. Makna yang dilahirkan dari tiap gambar ditentukan sebagaimana oleh makna teks yang lainnya yang kelihatannya sama. Inilah yang disebut sebagai intertekstualitas. Kartunis dan pembaca telah mengumpulkan dengan baik berbagai teks tentang politisi dan masyarakat sebagai pemilih untuk melihat kekuatan ideologi dengan intertekstualitas dari berbagai teks/gambar yang lainnya.

Saran

Dalam penelitian ini, penulis dapat mengemukakan beberapa saran yang nantinya bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi kelangsungan penelitian tentang kartun. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat kartun sebagai subjek penelitian, perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam tentang permasalahan-permasalahan seperti membandingkan kartun pada satu media massa dengan kartun pada media massa yang lain. Penulis menyadari hasil dari penelitian ini masih belum sempurna, hal ini tidak terlepas dari terbatasnya pengetahuan, waktu, dana, dan penelitian ini terbatas pada ideologi visual kartun Koran Jawa Pos tahun 2019. Jadi masih banyak hal lain yang menarik sebagai bahan penelitian.



Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2012. *Antara Tawa dan Bahaya, Kartun Dalam Politik Humor*. Jakarta :Kepustakaan Populer Gramedia.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika; Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communicaton Studies; Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kaelan. 20015. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta:Paradigma.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nuriarta, I. W. (2019). *Kajian Semiotika Kartun Majalah Tempo Tahun 2019*. Jurnal Seni Rupa Dan Desain, 23(1), 11-15.
Retrieved from
<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/736>

Nuriarta, I. W., & Bayu Artha, I. G. A. I. (2017). *Bahasa Rupa Kartun Konpopilan Pada Koran Kompas Tahun 2016*. Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Institut Seni Indonesia Denpasar, 5. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/191>

Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung : Matahari

Pramoedjo, Pramono R. 2002. *Kiat Mudah Membuat Karikatur: Panduan Ringan dan Praktis Menjadi Karikaturis Handal*. Jakarta: Creativ Media

Sarwono Jonathan & Lubis Harry. 2007. *Metode Riset Untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming, Tafsiran Komik Karya Dw Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: Buku Kompas.

Sibarani, Augustin. 2001. *Karikatur dan Politik*. Jakarta: Garba Budaya

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sunardi. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik

Sunarto, Priyanto. 2019. *Metafora Visual, Kartun Editorial Pada Surat Kabar Jakarta 1950-1957*. Jakarta: IKJ Press.

Tinarbuko, S. (2019). *Membaca Makna Iklan Politik Pilpres 2019. Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 250-258.

Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/707>

Vivian .2008. *Teori Komunikasi Massa*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya

Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun*. Yogyakarta: Ombak

Website

<https://www.isi-dps.ac.id/artikel/transisi-panel-kartun-panji-koming/>

<https://www.isi-dps.ac.id/artikel/kartun-konpopilan-pada-koran-kompas-kajian-bahasa-rupa/>



KARTUN



1. Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut!



KARTUN



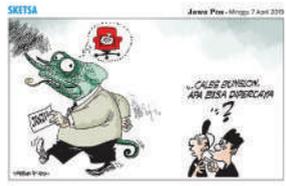
1. Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut!



KARTUN



1. Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut!



KARTUN



1. Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut! Perhatikan gambar kartun tersebut!



Ni Wayan Nuriarta adalah dosen pengampu matakuliah Desain Komunikasi Visual Media, Proses Komunikasi, Ilustrasi dan matakuliah kartun di Jurusan Desain Komunikasi Visual-Fakultas Seni Rupa dan Desain-Institut Seni Indonesia Denpasar. Lahir di Kabupaten Tabanan-BALI, menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa di kampus Universitas Pendidikan Ganesha-Bali dan Gelar Magister Seni Desain Komunikasi Visual di kampus Pascasarjana ISI Yogyakarta. Ia pernah meraih juara 1 lomba logo Buleleng Smile dan juga sebagai Juara Terbaik Logo Festival

Seni Bali Jani yang diselenggarakan pemerintah provinsi Bali tahun 2019. Karyanya kartunnya banyak dimuat di Koran Bali Post dan pernah dimuat di Koran Jawa Pos. Sering mengikuti pameran kartun tingkat lokal, nasional maupun lintas Negara. Selain membuat kartun, Nuriarta juga sering melakukan penelitian/ kajian terhadap karya kartun. Tulisannya berupa artikel yang membahas karya kartun telah banyak dimuat di Jurnal Nasional maupun Jurnal Nasional terakreditasi. Artikel pendek tentang kartun juga banyak dimuat pada laman website kampus ISI Denpasar. Tiga kali penelitiannya tentang kartun lolos didanai oleh kampus tempat ia mengajar dan juga lolos didanai oleh Kemristekdikti. Dua bukunya tentang kartun telah diterbitkan oleh Lembaga Penelitian ISI Denpasar yang berjudul: Kartun Berita; Kartun yang hadir bersama konteksnya, dan bukunya yang lain berjudul; Kartun Strip; Membaca Kartun Media Massa. IG: nuriarta_cartoon



Ni Wayan Masyuni Sujayanthi merupakan dosen pengampu Mata Kuliah Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan mengampu Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Seni Pertunjukan - Institut Seni Indonesia Denpasar. Lahir di Kota Denpasar - Bali, menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Hukum di Fakultas Hukum Universitas Udayana dan menyelesaikan gelar Magister Ilmu Hukum di Pascasarjana Universitas Udayana. Dalam bidang akademik, sering melakukan penelitian dan membuat artikel ilmiah tentang Hak Kekayaan Intelektual dalam bidang seni.

Penelitian terbaru dimuat pada Jurnal Mudra dengan judul Peranan Moral Dalam Mengapresiasi Karya Seni serta pernah diundang sebagai pembicara dalam Seminar "Membangun Karakter Seniman Karawitan Akademis yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar. Berada dalam lingkungan seni, menari menjadi hobi yang telah dipelajari di Sanggar Warini sejak berumur 5 Tahun sehingga ngayah sering dilakukan pada kegiatan - kegiatan di Fakultas Seni Pertunjukan dan juga di masyarakat khususnya di Desa Batubulan, Sukawati , Gianyar - Bali. Ia pernah melakukan pengabdian ke sanggar - sanggar seni memberikan penyuluhan tentang penguatan nilai - nilai pendidikan karakter pada calon seniman muda yang merupakan generasi penerus bangsa.